



Deus Caritas Est:
Berkarya Tanpa
Batas

Josephine Arella

*When you go through deep waters,
I will be with you.
(Isaiah 43:2)*

Daftar Isi

Pengantar – iv

Bab I – 7

Bab II – 17

Bab III – 40

Apolla, Teman Tuli – 40

Lina, Teman Tuli – 44

Chris, Teman Tuli – 47

Alamwati, Teman Tuli – 50

Azizah, Teman Tundaksa – 53

Kiki, Teman Tunadaksa – 56

Pak Pinter, Teman Tunadaksa – 60

Vera, Teman Bisu – 64

Meylan dan Thomas, Pasutri Teman Tuli – 68

Sharly, Teman Tuli – 73

Eva, Teman Tuli – 76

Deasy, Teman Buta – 80

Bab IV – 86

Komunitas Jadi Support Group yang juga Mengasah Kemandirian – 88

Ketika Perusahaan Menerima Atas Dasar Syarat Saja – 89

Ada Peran Penting Orang Tua Juga – 90

Serba-serbi Seleksi dan Pra-syarat yang Kurang Adil – 91

Penyedia Kerja Profesional yang Harus Lebih Inklusif – 92

Pentingnya Insentif bagi Perusahaan, Pemerintah Harus Memberi Dorongan Juga – 93

Bab V – 96

Runtutan Jawaban Pemerintah – 99

Asal Usul Angka Satu dan Dua Persen – 103

Kemnaker Memastikan Regulasi Terjalani – 103

Masih Minim Akomodasi Ramah Disabilitas – 105

Insentif yang Sudah Jadi Bahasan Pemerintah – 106

Data TKPD di Provinsi Banten – 107

Sanksi Bagi Perusahaan yang Tidak Taat Regulasi – 108

Komunitas yang Hadir sebagai Wadah Pemenuhan, Pemerintah Juga Butuh Bantuan – 109

Bab VI – 114

Kekuatan Doa dan Karya Ajaib Tuhan – 109

Catatan Singkat Penulis – 117

Kilas Balik Penulis – 118

Daftar Pustaka – 122

Pengantar

Kesetaraan manusia selalu menjadi gambaran yang indah bagi saya. Manusia tidak dilihat dari kekurangannya, tetapi dilihat dari nilai sejati di dalamnya. Manusia tidak bisa meminta untuk dilahirkan seperti apa. Kekurangan itu sendiri pun menjadi satu hal pasti yang manusia bawa sejak mereka lahir. Namun, kemurnian hati, jiwa, dan diri adalah hal yang pasti Tuhan anugerahkan.

Kesetaraan juga bagai menjadi suatu hal yang menyenangkan. Begitu tenang rasanya jika setiap orang mendapatkan bagiannya sama padat. Tidak ada yang dilebihkan, tidak ada yang dikurang-kurangkan. Rasanya, kesetaraan membuat segala rutinitas dalam lini kehidupan berjalan dengan semestinya.

Ah... bayangkan kehidupan berjalan seperti itu....

Walaupun, memang ada beberapa insan yang lebih memerlukan perlakuan khusus akan kondisi mereka. Namun atas dasar itu, bukan berarti mereka harus dibedakan atau diberi garis pembatas. Justru hal itu harusnya yang dijadikan dasar untuk semakin mengedepankan keadilan dalam kesetaraan.

Terlebih, menyuarakan kepentingan mereka yang terabaikan. Mereka yang saya maksud adalah insan dengan disabilitas atau berkebutuhan khusus.

Pasalnya, kesetaraan bagi mereka belum sepenuhnya terlaksana. Jangankan bagi mereka, bagi orang yang terlahir normal pun, keadilan masih sulit terjangkau. Jadi, ada baiknya

jika kita bisa lebih menengok sedikit kepada mereka yang tersisihkan, tanpa mengabaikan yang lainnya juga.

Stigma ‘berkebutuhan khusus’ begitu dilekatkan pada mereka. Padahal, bukan perlakuan ‘khusus’ atau pandangan ‘aneh’ itu yang mereka butuhkan. Saya harap buku ini setidaknya dapat mengurai garis besar kebutuhan mereka akan apa itu arti kesetaraan.

Melalui buku ini, saya ingin menyuarakan kisah salah satu komunitas yang berdiri sebagai wadah bagi mereka. Dalam buku ini pula, saya ingin menjabarkan realitas kerja profesional bagi orang dengan disabilitas yang belum merata.

Saya ingin menarik garis dari sedikit kenyataan lapangan di negeri ini. Saya katakan sedikit karena hanya kisah satu komunitas dengan belasan pejuangnya yang saya tuliskan di sini. Saya sangat yakin masih banyak lagi yang menunggu untuk didengar, entah di ujung timur atau di mana pun arah angin terbentang.

Begitu hebat, di tengah dunia yang begitu sibuk, ada secercah kisah yang begitu layak untuk diketahui orang banyak. Kisah yang kaya akan inspirasi dan arti kehidupan itu sendiri.

Dunia ini pun begitu luas. Bukan hanya kita yang sedang berjuang dan menanggung beban. Di mana kita berada dan apa yang kita miliki, bisa saja itu adalah impian orang lain.

Semoga buku ini dapat memotivasi, mengedukasi, dan mendorong supaya kesetaraan itu kian cepat terimplementasikan.

Semoga melalui kisah mereka juga, kita semua semakin paham akan apa itu arti bersyukur dan berbuat baik.

Terima kasih Tuhan Yesus yang telah membawa penulis ke dalam perjalanan menyelesaikan buku ini. Kasih-Nya begitu luar biasa. Saya tak henti-hentinya merasa bersyukur dapat mengangkat dan menyuarakan kisah mereka.

Melihat mereka, saya begitu merasakan kasih Tuhan. Kini, atas izin-Nya, buku ini rampung.

Semoga melalui buku ini, saya jugaewartakan kebaikan dan karya ajaib Tuhan.

Selamat membaca. Tuhan memberkati kita semua.

Mei 2025,

Josephine

Bab I

Deus Caritas Est

Anita tak pernah menyangka bahwa misa di pagi hari itu akan membawanya pada sebuah perjalanan berharga. Anita Prajitno nama lengkapnya.

Denting organ terdengar dilantunkan dengan lembut dan sopan, menyambut rombongan yang datang dari pintu besar di tengah ruangan, berjajar rapi berpasangan di kanan kiri.

Terlihat juga sang pemimpin misa berjalan seorang diri di barisan paling belakang tengah mengatup kedua telapak tangannya dan menengadah ke langit-langit dengan ekspresi hikmat serta sorotan mata yang serius.

Rombongan para pelayan misa dengan salib emas menawan di barisan paling depan, melangkah masuk. Salib itu tegak dipegang oleh putra altar dengan serius nan saksama seakan mengikuti iringan organ.

Nyanyian kor pun terasa begitu syahdu hingga rombongan akhirnya sampai di depan altar, berbaris rapi.

Anita dan seluruh umat dalam gereja itu membungkuk ke hadapan altar, mengikuti sang romo layaknya ombak di pesisir pantai yang begitu kompak.

Tuntunan kor masih dinyanyikan hingga para petugas ekaristi pagi itu masuk ke baris tempat duduknya masing-masing

beserta romo yang sudah di atas altar siap memberi berkat pembuka.

Dibuatlah tanda kemenangan itu di dahi, bawah dada, dan kedua bahunya secara berurutan, kiri dan kanan.

“Dalam nama Bapa... Putra... dan Roh Kudus....” Sang romo mengudarkan tangan kanannya memberi berkat pembuka dengan suara yang bernada syahdu khas gereja Katolik.

“A... min...,” jawab seluruh umat termasuk Anita yang gaungan suaranya menggema bagai udara kencang menerpa dan memantul dari dinding-dinding gereja.

Misa di Gereja Stella Maris Pluit pagi itu awalnya terasa sama seperti misa hari Minggu yang biasa Anita ikuti. Tata perayaan ekaristi yang begitu menenangkan batinnya.

Namun, ada yang menarik perhatian Anita yaitu pada kor pengiring misa pagi itu.

Kor diiringi oleh sebuah komunitas Tunanetra. Anita lebih suka memanggilnya dengan sebutan teman netra.

Tak bisa lepas rasanya mata Anita yang terus tertuju kepada mereka. Performa lagu-lagu yang dibawakan pagi itu sangatlah menyentuh dan memberikan suasana yang berbeda dari misa-misa biasanya.

Ada rasa terharu dan penasaran di lubuk hatinya yang bahkan tidak bisa ia jelaskan.

Para penyanyi kor itu terlihat bernyanyi dengan syahdu, sementara tangan mereka mengusap lembut titik-titik timbul huruf Braille. Mengikuti irama organis, mereka terlihat begitu kompak.

Begitu luar biasa. Dengan keterbatasan, melayani Tuhan tetap menjadi anugerah yang tidak mereka sia-siakan.

Terlihat pula ahli bahasa isyarat yang membimbing teman-teman Tuli yang juga ikut serta dalam misa itu.

Rasa kagum semakin menguasai Anita.

“Lembaga Daya Dharma....” (LDD), kelak Anita segera mengetahui nama komunitas tersebut selepas misa berakhir. Informasi itu Anita dapatkan dari brosur yang ia pinta.

Ia memandangi tiap detail brosur itu dan membaca segala informasi yang tertuang di dalamnya. LDD adalah sebuah lembaga pelayanan oleh Katedral Agung Jakarta (KAJ) sejak 1962 lamanya.

Tak hanya berfokus membantu teman netra dan penyandang disabilitas lainnya, LDD juga membantu mereka yang kecil, lemah, miskin, juga tersingkir. Bantuan yang diberikan oleh lembaga ini pun tidak terpaku pada satu agama saja.

Ingin sekali Anita bisa lebih mengenal lembaga ini.

Sepanjang perjalanan menuju rumah, pikirannya pun masih terpaku pada mereka, para teman netra. Masih melekat rasa kagumnya.

Hingga Anita menyadari ada suatu perasaan timbul di dalam dirinya, sebuah keinginan dan tekad yang lebih besar. Anita ingin terlibat di dalamnya.

Tanpa berpikir panjang, ia pun akhirnya memutuskan untuk menghubungi LDD....

Sekitar 2016 kala itu. Tibalah pada suatu hari, Anita sibuk menyiapkan berbagai konsumsi untuk LDD dalam acara paskah.

Keputusan Anita untuk menghubungi LDD pada siang hari selepas misa waktu itu membuahkan hasil. Ia kini menjadi *volunteer* di sana.

Ia tak lagi hanya sekadar mengagumi para teman disabilitas. Ia sekarang betul-betul mengambil peran bersama mereka.

Sebuah kekaguman yang kini berkembang menjadi niat baik. Niat baik yang begitu sederhana. Ia melakukan apa yang bisa ia lakukan dan membantu apa yang bisa ia bantu.

Hari menjadi pekan hingga menjadi bulan. Tak hanya sebatas pemberi konsumsi, Anita juga mulai diminta untuk ikut mendampingi para teman disabilitas.

Permintaan itu terasa khusus karena juga diminta oleh Ferry, seorang teman netra yang bekerja di LDD.

Di LDD ini, Ferry adalah salah satu yang aktif mendampingi teman-teman netra yang baru mengalami kebutaan. Ferry adalah salah satu sosok yang Anita kagumi.

“Ferry, aku gak pernah dengar kamu mengeluh,” kata Anita suatu saat kepadanya.

“Bu, kalau saya yang sudah gak bisa melihat ini juga masih mengeluh Alangkah saya merasa orang paling tersial di dunia,” jawabnya.

Tersentak Anita mendengar jawaban itu. *Betapa kita tidak bersyukur*, pikirnya.

Kita yang memiliki indra sempurna terkadang cepat mengeluh. Namun, lihat mereka....

Ferry sendiri mengalami kebutaan saat ia lulus kuliah. Maka dari itu, ia menggunakan pengalamannya dalam mendampingi teman-teman netra yang baru mengalami kebutaan.

Pengalaman itu tentu tidaklah mudah.

Bagaimana mereka yang terlahir dengan mata sehat, lalu tiba-tiba mengalami musibah yang membuat mereka harus kehilangan indra penglihatannya.

Entah berapa banyak pula proses penerimaan diri yang mereka alami... hingga akhirnya mereka bisa berdamai dengan keadaan.

Entah ada berapa banyak tangisan dan perasaan putus asa yang menghantui mereka. Proses itu pastilah tidak mudah dilewati.

Ferry yang sudah sampai di titik penerimaan dirinya, membimbing mereka dengan memberikan semangat sepenanggungan.

Ferry juga serta-merta mengajari mereka cara menggunakan tongkat tunanetra, cara berjalan, hingga cara membaca huruf Braille.

Semua pendampingan Ferry dan aktivitas di LDD itu Anita turut saksikan. Anita sering sekali melihat aktivitas mereka. Dari situlah Anita juga jadi merajut kedekatan dengan Ferry.

Tak hanya Ferry, teman disabilitas lainnya pun memiliki semangat hidup yang sama dan begitu inspiratif.

Mereka membuat Anita jadi begitu paham akan arti bersyukur.

Energi yang mereka keluarkan selama Anita mendampingi di sana dengan cepat memberikan kedekatan yang luar biasa.

Memangpercikan rasa peduli di dalam batin Anita sudah timbul lama sebelum ia bergabung dengan LDD.

Namun, entah berkat dari mana, percikan itu kini semakin membara dan ia terasa lebih tergerak untuk membantu mereka. Ia merasa bahwa ia harus melakukan sesuatu.

Sedikit sekali kesempatan yang mereka dapat di dunia luar, batin Anita. Apa ya... aku harus membantu mereka.

LDD memang sudah begitu besar memberi ruang bagi mereka dalam mengasah kemampuan dalam keterbatasan.

Namun, Anita merasa bahwa pemberdayaan mereka harus lebih dibimbing supaya bisa membuahkan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

Anita ingin para teman disabilitas lebih sejahtera. Ia ingin memberikan tempat di mana para teman disabilitas dapat lebih mengembangkan talentanya.

Anita ingin mereka mendapatkan kesempatan yang sama seperti orang lain. Ia juga ingin mereka dapat menghasilkan sesuatu yang dapat menghidupi mereka.

Kemauan Anita juga datang dari pandangannya bahwa mereka ini cenderung dipandang sebelah mata oleh orang-orang.

Selama ini mereka dipandang sebagai *objek* yang selalu membutuhkan bantuan.

Seringkali bentuk karitatif dan bantuan lainnya diberikan kepada mereka sebagai bentuk simpati.

Padahal, mereka juga ingin mandiri dan berdiri di kakinya sendiri. Mereka tidak ingin diperlakukan secara khusus.

Dari situlah, Anita sangat tergerak memberi mereka ruang dan menjadikan mereka *subjek*.

Mereka yang biasanya menerima, bisa memberi. Anita ingin membuat mereka merasa bahwa diri mereka berharga dan memiliki martabat yang sejati dan utuh.

Terlebih, Anita ingin mereka untuk lebih merasakan kehadiran Tuhan dalam jalan hidup mereka.

Niat baik memang tidak pernah terlewat, bagai doa yang langsung dijamah. Sebab, suatu hari....

"Bu, carikan kami tenaga ahli dong yang bisa berbagi dengan kami, supaya kami bisa lebih

mandiri," pinta Ferry suatu saat kepada Anita.

Tersentak. Lagi dan lagi.

Anita merasa bahwa Tuhan begitu mempermudah jalannya untuk dapat membantu mereka, dan juga memberikan rahmat-Nya melalui dirinya.

Namun, apa? Siapa? Dan bagaimana?

Anita sudah terpikir untuk mengajari mereka untuk membuat benda-benda kerajinan tangan yang nantinya dapat dipasarkan. Anita ingin membantu mereka agar bisa mengasah keterampilan dalam kreativitas.

Walaupun, dia sendiri tidak punya keahlian dan pengalaman dalam bidang itu.

Latar belakangnya adalah *accounting*. Sangat tidak berhubungan dengan hal-hal kreatif. Hobi pun tidak.

Namun, tentu saja... Anita tidak menolak permintaan itu.

Ia menerimanya. Bahkan dengan senang hati, ia menerimanya.

Aku bisa belajar dengan menonton di YouTube.

Langsung saja, Anita mendapatkan sebuah nama: Deus Caritas Est.

Nama yang akan ia gunakan untuk komunitas kecilnya. *Deus caritas est* berarti *God is love* atau Allah adalah kasih.

Sebutan itu sendiri berasal dari sebuah ensiklik Paus Benediktus ke-16 yang terbit pada 25 Desember 2005.

Ensiklik adalah semacam surat resmi dari Paus kepada umat Katolik. Isinya berupa sebuah bacaan, ajaran, atau panduan umat Katolik untuk atau dalam memelihara imannya. Ensiklik sendiri hanya dikeluarkan oleh seorang Paus.

Inti makna dalam ensiklis Paus Benediktus ke-16 yaitu berbicara mengenai makna kasih dalam iman Kristiani yang harus dihidupi oleh umat beriman, baik dalam relasi pribadi maupun dalam kehidupan sosial.

Tidak ada alasan khusus bagi Anita dalam memilih nama itu. Ia memilih dengan dasar yang sederhana. Nama itu begitu mengena hatinya.

Makna *God is love* entah mengapa sangat dalam bagi Anita.

Dengan nama ini, ia ingin para teman disabilitas Deus Caritas Est juga merasakan kasih Tuhan yang begitu luar biasa. Ia ingin mereka merasakan bahwa Tuhan itu baik dan memelihara mereka dengan sangat baik.

Walaupun mereka memiliki keterbatasan dan mungkin sering kali mempertanyakan eksistensi mereka... Anita ingin mereka tahu bahwa mereka istimewa.

Ia ingin mereka tahu bahwa Tuhan begitu memberkati dan mengasihi mereka. Tuhan memberikan rahmat yang sama kepada tiap anak-anak-Nya.

Anita juga ingin mereka tahu bahwa mereka dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa atas berkat Tuhan yang tiada habisnya.

Terlebih lagi, mereka melakukannya di dalam nama Tuhan. Mereka memuliakan nama Tuhan di setiap karya-karya mereka. Itulah yang diharapkan Anita.

Walaupun Anita tidak memiliki keterampilan dalam membuat kerajinan tangan, tetapi Anita memiliki seorang teman yang pandai dalam bidang itu.

Temannya pun bersedia untuk membantu Anita.

Langkah selanjutnya yang harus disiapkan Anita yaitu waktu dan... mengumpulkan para perajin disabilitas yang mencari ruang untuk berkembang.

Bab II

God is Love

Anita tidak tergesa-gesa untuk mencari anggota sebanyak mungkin. Ia masih menghabiskan banyak waktunya di LDD. Di sanalah, ia menikmati waktunya sembari melihat potensi yang ada di tiap pribadi yang ia temui. Mereka semua adalah pribadi yang luar biasa dengan semangat yang besar.

Namun, Anita adalah orang yang berprinsip. DCE memang terbuka untuk siapa pun, tetapi Anita memiliki prinsip untuk para anggota DCE yang akan ia terapkan kelak.

Ia ingin DCE menghasilkan sebuah karya yang kompeten dan bernilai tinggi. Anita ingin menunjukkan bahwa penyandang disabilitas juga dapat bersaing dan memiliki kualitas diri yang tinggi serta setara.

Ia tidak ingin memberikan sesuatu hanya atas dasar rasa kasihan. Justru dengan prinsipnya inilah, Anita ingin adanya kesetaraan perilaku kepada penyandang disabilitas.

Tak hanya ruang aman, Anita juga ingin mengajarkan rasa disiplin kepada anggotanya. Dengan begitu, mereka akan tumbuh dan terbiasa dengan jiwa kompetitif yang sehat.

Toh, dengan cara itu pula kita bisa bertahan di dalam dunia yang penuh kompetensi ini.

Anita ingin kemampuan mereka tidak dipandang sebelah mata.

Hingga di suatu bulan pada 2016, saat LDD melakukan pelatihan, mata Anita menangkap sebuah karya rajutan tas yang bagus. Anita juga melihat si perajin yang membuat. Apolla namanya, seorang teman Tuli.

Segera saja Anita coba mengajak Apolla untuk bergabung dan datang ke rumahnya. Di rumahnya kala itu, Anita mengajari Apolla untuk membuat rosario dan kerajinan tangan lainnya. Hasil karya Apolla menunjukkan potensi yang menjanjikan. Dari situlah, Apolla menerima tawaran Anita dan ia menjadi anggota pertama DCE.

Kelak pun, mata Anita memang begitu jeli melihat potensi di tiap (calon) anggotanya. Sama seperti kala ia mengajak anggota-anggota lainnya untuk bergabung. Lina, Azizah, dan Kiki adalah beberapa anggota lainnya yang diajak langsung oleh Anita saat bertemu di LDD.

Untuk semakin mengumpulkan perajin, Anita juga sembari banyak melakukan pelatihan.

Pelatihan itu pun beberapanya dihadiri oleh mereka yang adalah teman-teman dari para perajin yang sudah bergabung dengan DCE.

Masih begitu lekat di ingatan Anita, perjalanannya dalam bertemu dengan para perajin DCE. Anita pun menuturkan kisahnya dengan begitu detail kepada saya ketika bertemu di akhir 2024, bersama beberapa kawan DCE juga.

“Jadi si *ini* ngajak *ini* ... Si *ini* ngajak *ini*,” kata perempuan kelahiran 1973 itu sembari mengingat-ingat.

Salah satunya yaitu seperti saat perajin Tuli DCE lainnya, Alamwati, mengajak teman Tulinya, Meylan, untuk coba bergabung dengan DCE.

Alamwati termasuk salah satu perajin yang pertama bergabung dengan DCE. Saat itu, ia aktif di LDD yang lalu dikenalkan kepada Anita untuk bergabung di DCE.

Kelak saat Alamwati bergabung itulah, ia mengajak Meylan. Meylan yang lalu akhirnya juga mengajak suaminya, Thomas, yang adalah sesama teman Tuli untuk coba datang ke rumah Anita kala itu.

Tak terasa, DCE perlahan semakin berkembang dan ramai. DCE pun seakan langsung menjadi tempat aman bagi para pegiatnya.

DCE kini semakin terlengkapi dengan hadirnya para perajin lainnya. Mereka adalah Chris, Pak Pinter, Vera, Sharly, Eva, dan Deasy. Tak terasa akhirnya Anita berhasil mengumpulkan tiga belas anggota.

“Akhirnya kami ngumpul dari yang gak kenal. Dan (kami) sama-sama punya hati (di DCE) ...,” ucap Anita.

Seiring DCE berkembang, sebetulnya ada tujuh anggota DCE lainnya pula tetapi berdomisili di luar kota.

“Di luar kota juga ada. Tapi kita hanya arahkan,” ujar Anita.

Jadi, bisa dibilang, tiga belas anggota DCE tadilah yang betul-betul Anita pegang dan kembangkan melalui pembimbingan langsung.

Dalam mengajar Apolla dan kawan-kawan lainnya, Anita sempat dibantu oleh seorang teman yang ahli. Namun sayangnya, hanya sempat sekitar tiga kali pertemuan saja.

Dengan alasan waktu dan jarak, akhirnya hanya Anita seorang diri yang mengajarkan mereka.

Berbekal YouTube, ia dengan sabar mengajari.



Potret Anita yang sedang menata *crochet* Bunda Maria buatan para perajin. (Dok. Anita)

Pernah dan sempat Anita merasa buntu dan pasrah. Namun, ia merasa tidak bisa begitu saja putus asa dan menyia-nyiakan ruang yang mana mereka sudah berkumpul dengan hati yang senada.

Anita juga bersikeras ingin mereka memiliki kehidupan yang mandiri dan penghasilan yang berkelanjutan untuk menghidupi diri mereka.

Akhirnya, Anita pun mendorong dirinya dan para perajin untuk mulai memasarkan karya-karya mereka.

Kala itu, ada seorang teman yang meminta dibuatkan gelang. Hasil gelang itu akhirnya Anita minta untuk diunggah dan dijadikan *profile picture* di WhatsApp.

Dari situlah, mulut ke mulut, semakin banyak permintaan yang datang ke DCE.

“Eh, ada teman lain yang melihat. ‘Eh, mau dong, kamu yang bikin dong.’ Nah, dari situ terus dan mereka menceritakan itu dari teman ke teman. Terus banyak peminatnya,” tutur ibu dari dua anak ini dengan bangga nan haru.

Kala itu, ia semakin merasakan kasih Tuhan. Tuhan begitu membuka jalan bagi DCE. Setiap Anita merasa bingung, doa adalah solusi baginya.

Setelah itu, Anita merasa permintaan semakin banyak sehingga ia memutuskan untuk membuat Instagram. Segeralah di sana,

karya-karya tiap perajin diunggah untuk semakin diterima luas oleh banyak orang.

Anita akhirnya meminta bantuan Eva, perajin Tuli, untuk menjadi admin Instagram DCE. Eva jago dalam bidang edit mengedit untuk konten Instagram mereka. Eva juga yang bertanggung jawab dalam memastikan foto-foto produk DCE dikemas dengan ciamik.

Bagai dalam waktu yang cepat, Anita begitu takjub karena hasil-hasil karya DCE semakin beragam permintaannya.

Karya Tuhan betul-betul ia rasakan, bagi DCE itu sendiri dan bagi para perajinnya.

Tak disangka, kini pengikut Instagram DCE sudah mencapai hingga 7.000 banyaknya.

"Sampai tujuh tahun kami berjuang di Instagram dan itu (pengikutnya) benar-benar *customer*," ujar Anita.

Namun, proses pembuatan karya pun tentu tidak selalu mulus. Anita kerap meminta mereka untuk mengulang karyanya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Anita sangat disiplin akan kualitas.

"Memang aku cerewet sekali mengenai kualitas. Karena aku gak mau orang beli produk mereka hanya karena belas kasihan," tekad Anita.

Salah satunya seperti yang Chris, perajin Tuli, ceritakan. Ia adalah salah satu perajin yang merasakan seberapa cerewetnya Anita.

“Ulang-ulang. Disuruh ulang terus. Dites dulu, gulung-gulung... dimasukkan manik-manik, gulung lagi... sampai rapi,” kata Chris kepada saya dengan bahasa isyarat, menceritakan saat dirinya membuat rosario bersama Anita.

Anita pun geli saat mengingat masa-masa itu. Tak hanya bagi Chris saja, tetapi begitu *challenging* juga bagi dirinya.

***“'Aku mau pindah. Gak mau lagi belajar ini. Sakit (tangannya).'* Terus *'Eh gak boleh, kamu harus belajar'* kata Bu Anita,” lanjut Chris sambil tertawa kecil kala mengingat percakapannya dengan Anita yang semakin membuat Anita geli jika mengingatnya juga.**

Terus menerus Anita mendorong Chris untuk belajar dan tidak menyerah. Akhirnya, disiplin itu toh membuahkan hasil juga tentunya. Bakat Chris semakin terukir di DCE.

Kini Chris sudah sangat jago dalam membuat rosario hingga gelang. Hebatnya lagi, Chris malah pernah sampai berkreasi mengikuti intuisi imajinasinya. Chris sangat merasa bahwa DCE membantunya dalam menemukan bakat.

***“Chris juga kadang-kadang membuat model baru. Ada tuh. Tiba-tiba berkreasi sendiri,”* cerita Anita yang begitu bangga melihat perkembangan Chris.**

Bahkan ia ikut mengajarkan Kiki saat kala itu Kiki baru bergabung dengan DCE.

Chris bisa dibilang adalah teman pertama Kiki dan sampai saat ini menjadi teman baiknya.

Kiki sendiri adalah seorang Tunadaksa yang lahir tanpa lengan kanannya. Anita awalnya sempat bingung ingin memberinya tugas apa.

Saat itu DCE sedang padat membuat hampers, jadi Kiki waktu itu sebatas diminta tolong oleh Anita untuk bantu-bantu menyiapkan hampers saja. Namun, seiring waktu kini Kiki ikut turut membuat kerajinan tangan. Kedua kakinya yang sempurna menjadi pengganti tangannya untuk melakukan kegiatan itu.

“Chris juga agak aneh gitu kan... lihat aku kok kerja pakai kaki,” cerita Kiki mengingat kala pertama ia aktif di DCE.

Namun, Chris dengan sangat sabar terus membantu Kiki kala itu. Kadang kalau ada bagian yang sulit untuk Kiki lakukan, Chris yang melakukannya untuk Kiki.

Tak hanya sebatas bakat yang mereka temukan, tetapi para perajin DCE juga merawat tali pertemanan yang semakin berkembang menjadi kekeluargaan.

Berada di DCE ini, jalinan batin mereka seakan juga lebih intim. Mereka sekaligus mendapatkan penghasilan yang menghidupi mereka, juga keluarga baru.

Keintiman dan rasa saling menghargai ini yang menjadikan sebuah komunitas begitu berharga.

Tak menyangka Anita. Rumahnya kini selalu ramai sekali dengan bunyi-bunyi peralatan kerajinan yang digerakkan. Para perajinnya ada yang fokus sedang membuat rosario, *crochet*, gelang, hingga gantungan kunci. Mereka dengan semangat mengerjakan pesanan *customer*.

Anita menatap sekelilingnya dengan perasaan takjub. Ia tak menyangka bahwa komunitas kecil-kecilan yang ia bangun dengan hati, perlahan semakin berkembang dengan penuh berkat. Perasaan tersentuh dan terharu seketika menyelimuti dirinya. Betapa bersyukur dan terberkatinya dia bisa menyediakan ruang bagi yang membutuhkan.

God is Love.

Komunitas yang lahir dari niat tulus Anita itu pun semakin bertumbuh menjadi penyelamat bagi mereka yang rasanya tidak disambut dengan baik oleh orang-orang. Termasuk pula bagi mereka yang sempat merasa dikucilkan di tempat mereka dahulu bekerja.

Ya, beberapa perajin DCE sempat ada yang merasakan kerja profesional.

Anita sendiri begitu *aware* akan kondisi di negeri ini yang terbilang masih belum merdeka kesetaraan bekerjanya.

Arti kesetaraan itu sendiri menurutnya adalah jika penerima kerja tidak lagi melihat status si pelamar kerja.

“Apakah mereka (perusahaan) masih melihat status (dan) predikat mereka (penyandang disabilitas) sebagai disabilitas (untuk) menjadi bahan pertimbangan?

Kalau mereka (perusahaan) tidak melihat itu lagi, itu namanya setara. Tapi kan sampai sekarang, kenyataannya, orang melihat ya, mereka ada (memberikan) pembatasan,” ucap perempuan lulusan Akuntansi Trisakti 1994 ini.

Hal inilah yang akhirnya menurut Anita menghambat para penyandang disabilitas dalam mendapatkan pekerjaan profesional.

Alasan itu jugalah yang akhirnya menggerakkan hati Anita untuk mendirikan DCE. Di sinilah peran DCE dibutuhkan.

Di DCE ini, Anita tidak memposisikan dirinya sebagai bos. Sepenuhnya, ia berikan ruang ini kepada mereka.

“Mereka yang menjalankan, ini bukan bisnisku, ini bisnis mereka,” ucapnya.

Anita pun teringat oleh kisah Kiki dan Eva, dua perajin yang pernah merasakan kerja profesional.

“Biar mereka yang bicara, karena mereka yang mengalaminya,” ujar Anita sembari memberikan ruang kepada Kiki dan Eva untuk bercerita.

Sebelum berlabuh di DCE, Kiki sempat bekerja di banyak tempat untuk menyambung hidupnya. Namun, perlakuan tidak ramah kerap ia dapatkan dulu.

Kiki sendiri memiliki pendapat pribadinya tentang kesetaraan dalam hak bekerja.

“Setara dalam arti itu ya haknya itu sama, pekerjaannya juga sama. Ada perusahaan yang kita udah masuk tapi kita tetap gak disetarain gitu (pekerjaannya). Ya, mungkin dalam posisi jabatan atau posisi pekerjaan itu ya jangan sampai dibatasin,” pendapatnya.

Kiki sendiri ingin kembali merasakan kerja profesional. Namun, melihat kondisi kesetaraan yang belum terjamin, ia memilih untuk mengasahnya di komunitas, DCE ini.

“Ya, selagi dia (pekerja disabilitas) mampu kenapa enggak gitu? Jadi kita juga punya

hak untuk belajar hal-hal baru juga gitu kan,” tambahnya.

“Ya, namanya difabel punya mimpi jabatan juga, gak harus setara di situ aja gitu kan. Kalau emang nondifabel ada tahapan lebih naik, ya kita juga punya kesempatan seperti ini,” harapnya dalam perlakuan kesetaraan pekerjaan yang seharusnya adil dalam berbagai aspek.

Eva pun, seperti Kiki, pernah mendapatkan perlakuan tidak nyaman saat merasakan kerja profesional. Eva sendiri merupakan teman Tuli yang bekerja di bidang staf administrasi untuk sebuah bank swasta.

“Lingkungan kerja di sana, tidak mau ngobrol ke teman disabilitas,” cerita Eva kepada saya.

Eva juga merasa adanya perbedaan perlakuan. Saat di sana, Eva hanya diberikan pekerjaan yang mudah-mudah saja.

Padaahal, Eva juga ingin mengerjakan pekerjaan umum seperti pekerja nondisabilitas lainnya. Ia tidak ingin dibedakan.

“Seperti kerja-kerja yang gampang-gampang, itu yang dikasih. Tidak diberikan kesempatan untuk maju, ilmunya bertambah yang baru-baru, itu tidak,” tutur Eva.

Di DCE ini, Eva bersyukur karena ilmunya terus bertambah dan membuat dirinya berkembang.

Saat di bank itu, Eva begitu merasa dibatasi. Akibatnya, ia merasa jenuh. Kerjaannya begitu monoton dan terbatas baginya.

Dari sini, perlu adanya pembenahan regulasi dan terapan yang diberikan oleh para penggerak kerja profesional kepada pekerja disabilitas.

Namun, satu hal yang pasti. Mereka tidak ingin dibeda-bedakan. Perlakukanlah mereka seperti karyawan pada umumnya dengan tetap adanya nilai kemanusiaan dan kepekaan.

Melihat situasi ketimpangan ini, nyatanya memang belum semua perusahaan menerapkan kesetaraan yang adil.

Di sinilah, peran eksistensi komunitas seperti DCE sangat dibutuhkan.

Ada satu hal lain tak kalah penting yang menyentuh hati Anita. Hal itu di kala, ia melihat bahwa berkat DCE meluas juga ke banyak orang. Berkat itu dibagikan oleh para perajin ke orang-orang di sekitar mereka.

Di DCE ini, Anita tidak memberlakukan sistem gaji. Para perajin akan mendapatkan upah sesuai dengan karya yang mereka jual. Kemandirian mereka begitu ditempa oleh Anita.

Tidak mudah memang. Namun, selalu ada hasil yang indah dan memuaskan pada akhirnya.

Seperti Chris... ia kesampaian untuk membeli alat bantu dengar setelah menabung dari DCE.

“Dia (Chris) kaget ada suara bel. Dia (sekarang) bisa buka pintu... aku kaget karena pertama-tama dia enggak pernah dengar. Lalu ngomong juga udah jelas gitu, bisa dengar suara sendiri,” cerita Anita kala melihat Chris yang pendengarannya mulai awas dibantu oleh alat bantu.

“Waktu itu juga dia lagi motret-motret produk, ‘Eh, suara burung apa itu?’” lanjut Anita mengingat-ingat ucapan Chris kala dirinya pertama kali mendengar suara nyanyian burung di pekarangan rumah Anita kala itu.

Tak hanya bagi dirinya, Chris juga membagikan berkat kepada orang di sekitarnya. Tabungan yang masih ia miliki, ia sisihkan beberapa persennya untuk membeli motor. Termasuk sang ayah mertua yang juga ia belikan.

“Chris kasihan lihat papa motornya mogok, Tuhan kasih Chris hati untuk mau belikan papa motor,” cerita Anita yang mengulang jawaban Chris saat ditanya apa yang

membuat Chris ingin membelikan mertuanya motor.

Berkat bagi Chris pun melimpah melalui DCE. Ia berhasil membeli rumah juga. Bahkan, kini Chris sudah menikah.

Tentang motor, Anita jadi teringat juga oleh cerita Kiki.

Kala itu sempat Anita melihat Kiki yang sedang terus-menerus mencoba untuk menyalakan motor roda tiganya. Namun, motor unik milik Kiki itu tak kunjung menyala.

Adapun Anita berpendapat bahwa motor Kiki adalah motor yang tak akan pernah bisa dicuri orang. Hal itu karena terletak pada desainnya yang khusus dibuat bagi si pemilik.

Tak hanya beroda tiga, motor itu hanya memiliki setang di kiri. Kiki memodifnya agar sesuai dengan dirinya. Rem dan gasnya pun dipakai dengan menggunakan kaki sertaterletak hanya di bagian kiri.

Motor itu adalah motor legendaris yang menemani Kiki merantau bertahun-tahun hingga bertemu DCE, sehingga berat bagi dirinya untuk melepas motor penuh dengan keringat dan kenangan itu.

Kini, motor itu sudah semakin dimakan umur.

Saat melihat kondisi itu, Anita berpikir bahwa bisa saja ia menyumbang supaya Kiki membeli motor baru. Namun, bukan dengan cara itu ia ingin melakukannya.

Gantinya, Anita semakin merangkul Kiki untuk giat membuat karya untuk ditawarkan dan dijual.

Ajaibnya, jerih payah Kiki berlangsung lancar.

“Dia kerjain tuh. Rajin sekali. Udah akhirnya (berhasil terkumpul biayanya),” cerita Anita dengan semangat menuturkan kisah Kiki.

Selepas uangnya terkumpul, Kiki pun pulang ke Cilegon, kampung asalnya. Di sana, ia berhasil membeli motor sekaligus memodifnya.

Hingga suatu saat Anita menerima pesan WhatsApp dari Kiki.

“Bu, hari ini saya berpisah dengan motor lama saya. Motor yang menemani perjuangan saya. Saya berikan ke si Udin,” kata Anita menuturkan isi pesan dari Kiki.

Saat itu, Anita termenung sesaat.

Segera ia ketahui, Udin ternyata adalah seorang teman baik Kiki yang baru saja mengalami disabilitas dan lumpuh separuh badan.

“Itu suatu perbuatan besar ... bisa memberikan dengan cuma-cuma dari keterbatasan dia,” renung Anita kala itu.

Sampai teman lain berkata ke Kiki, “Kalau aku mah, aku jual.”

Biaya modif motor ternyata cukup mahal. Namun, Kiki tidak berpikir demikian.

la memilih untuk memperbaiki motor lamanya itu yang masih layak pakai dan memberinya ke seorang teman yang membutuhkan.

“Itu motor itu. Saya mendapatkannya itu, membeli motor itu dengan perjuangan karena emang merantau di Jakarta,” kata Kiki.

“Motor inilah yang menjadi perjuangan aku. Udah mutar-mutar di Jakarta untuk menyambung hidup,” lanjutnya.

“Nah, setelah aku punya motor baru, di situlah aku ingin ngasih motor perjuangan aku itu ke teman. Aku juga kayaknya gak akan mengenang lagi. Tapi kalau udah dikasih.... Wah, aku tuh bahagia banget. Kalau misalkan bikin orang bahagia, aku juga bahagia,” ujar Kiki dengan senyuman kecil.

Tenang sekali rasanya hati di kala melihat sebuah aksi mulia seperti ini.

“Apalagi ini yang aku kasih itu barang kesayangan. Pokoknya aku ingin bahagia. Lihat teman bahagia. Apalagi dia butuh,” tutupnya.

Bukanlah sekadar barang cuma-cuma yang Kiki beri, melainkan suatu yang sangat berharga dan bernilai baginya. Namun, ia dengan bijak dan hati yang tulus lebih memilih untuk memberikannya kepada seorang teman.

Kiki pun tidak pernah menyangka bahwa jerih payahnya di DCE dapat membuahkan hasil yang begitu besar. Ia pun

memandang motor *mahalnya* itu dengan perasaan haru nan suka cita.

Anita sendiri merasa terharu, juga bangga saat mendengar bahwa motor lama Kiki ternyata ia berikan kepada temannya yang membutuhkan.

Tak berhenti di situ. Anita juga mendengar cerita dua perajin lainnya yaitu Pak Pinter dan Azizah.

Pinter tak hanya semangat mengais tabungan, tetapi juga aktif membagikannya. Saat masa pandemi, ia sempatkan dengan kursi rodanya, membagi nasi bungkus kepada orang-orang di sekitarnya. Tak pandang bulu, mulai dari pedagang kaki lima yang ia lihat hingga tukang ojek juga ia bagikan berkat itu.

Kala itu video Pinter yang berbagi berkat ini juga sempat viral di media sosial. Terlihat di video itu, Pinter dengan sang istri yang juga berkusi roda, membagikan makanan dari rumah ke rumah.

Pinter juga memiliki lahan kecil di rumahnya. Ia sering membagikan hasil panen pisangnya ke sesama teman disabilitasnya.

Begitu pula dengan Azizah yang juga adalah teman Daksa.

Tiap Jumat, ia selalu membuatkan sepuluh porsi mie goreng untuk dibagikan kepada orang di sekitarnya.

“*Alhamdulillah*, saya bisa ikut ‘jumber’ alias Jumat Berkah di masjid dekat rumah. Memang sedikit, hanya 10 porsi mi goreng buatan sendiri, tapi saya senang bisa berbagi,” tuturnya suatu hari.

Saat pandemi pun, Azizah ikut menyalurkan donasi dan makanan bagi yang terdampak.

DCE sendiri memang begitu terbuka bagi siapa pun, mulai dari latar belakang hingga agama apa pun.

Tak jarang pula, anggota DCE lainnya seperti Chris kerap kali membagikan nasi bungkus kepada orang yang membutuhkan. Biasanya kegiatan itu dibagikan juga oleh mereka melalui unggahan video di Instagram DCE.

Anita pun kian merasakan bahwa arti DCE semakin meluas. Berkat yang mereka terima, mereka salurkan ke orang banyak lagi.

Kepekaan untuk berbagi itu pun timbul dari diri mereka sendiri.

Hal ini berangkat dari niat Anita yang awalnya ingin para perajin DCE merasakan kasih Tuhan di dalam diri mereka. Kini, dari mereka, para perajin DCE, kasih itu diberikan lagi kepada orang lain.

“Dari mereka, diberikan lagi ke orang lain. Jadi makna *Deus Caritas Est* itu semakin meluas,” tutur Anita penuh haru.

Makna *God is love* kini berkembang dirasakan oleh banyak orang.

Hingga suatu hari di awal Mei 2023. Tepatnya yaitu 5 Mei 2023, suatu peristiwa *jauh* dan *besar* yang tidak pernah Anita bayangkan terjadi.

Hari itu, mereka menghadiri peresmian kios mereka. Ya! DCE punya kios!!!

Anita sama sekali tidak pernah menyangka dirinya bersama DCE akan melangkah sejauh ini. Prosesnya pun terasa begitu ringan dan mudah sampai-sampai ia tak percaya.

Bahkan tak hanya sekadar peresmian, tetapi sekaligus adanya pemberkatan. Tak main-main, Uskup Keuskupan Agung Jakarta (KAJ), Kardinal Ignatius Suharyo, yang memberikan berkatnya. Kala itu dihadiri juga oleh beberapa imam KAJ lainnya.

Ceritanya, Agung Sedayu Grup kala itu hendak membangun sebuah Taman Doa dan gereja di daerah Pantai Indah Kapuk 2 (PIK 2). Lalu di dalam rencana pembangunannya, Agung Sedayu bekerja sama sekaligus meminta bantuan dengan menyerahkannya kepada Keuskupan Agung Jakarta (KAJ).

Saat itulah, Anita dan DCE ditawarkan untuk membangun sebuah kios atau toko kecil di Taman Doa itu.

“Dan bahkan ditanya, ‘Mau interiornya bagaimana?’ Jadi dibuatin. Kita (DCE) tuh tinggal masuk...” cerita Anita tentang proses kios kecil mereka yang rasanya begitu dipermudah oleh Tuhan.

“Aku bilang sama teman-teman. ‘Kamu dapat toko ya? Aduh luar biasanya.’ Mereka (para perajin) ... aku bawa ke sini pada saat proses pembangunan,” tuturnya semangat.

“Ini nanti tokomu di sini,” kata Anita kala itu kepada mereka.

"Ah yang benar Ibu... ini benaran? Tiba-tiba punya toko," jawab mereka dengan haru nan takjub tidak percaya.

Betapa Anita sangat merasa dipelihara oleh Sang Pencipta. DCE begitu dipelihara oleh-Nya.

"Benar-benar kita dipelihara banget," ungkap Anita.

Saat kios itu mulai beroperasi kala Mei awal itu, Anita menyerahkannya kepada para perajin. Bisa saja sebetulnya saat itu Anita memperkerjakan seseorang untuk membantu administrasi. Namun, ia tidak mau.

Ia ingin memberikan hak dan tanggung jawab ini bagi para perajin DCE.

Rasanya, level DCE bertambah berkali-kali lipat sejak saat itu. Dengan mereka punya kios, tentu tanggung jawab mereka semakin bertambah. Mereka bisa lebih bertumbuh.

"Ini usaha kalian. Kalian yang harus jaga toko. Kalian yang harus kelola," ucap Anita suatu kali kepada para perajin, Chris dan kawan-kawan.

Anita pun ingin membuat toko itu seinklusif mungkin. Maka dari itu, ada terdapat sebuah papan bahasa isyarat di depannya.

Diharapkan pengunjung bisa berkomunikasi lancar dengan para perajin yang sedang jaga di sana.



Papan bahasa isyarat yang ada di depan kios DCE di Taman Doa Hati Tersuci Maria, PIK 2. (Dok. Penulis)

Anita juga melihat kios ini menjadi sebuah titik pertemuan bagi nondisabilitas.

Dari situ, Anita berharap tidak ada kecanggungan komunikasi antara nondisabilitas jika bertemu dengan teman-teman disabilitas. Anita juga ingin menunjukkan bahwa mereka, para disabilitas, juga punya kemampuan. Hanya saja, caranya yang berbeda. Anita ingin

menunjukkan eksistensi dan kemampuan serta bakat mereka kepada orang banyak.

“Tuhan pakai untuk menyampaikan kemuliaan Tuhan sendiri, melalui kehadiran mereka,” tutur Anita.

Anita pun segera bisa melihat perkembangan para perajinnya. Mereka secara bergantian menjaga toko. Namun, yang paling sering yaitu Kiki, Chris, dan Eva.

“Setelah mereka jaga toko ini... komitmen mereka sangat baik, mereka enggak telat jaga toko, mereka selalu punya tanggung jawab... untuk segala halnya. Dan mereka merasa memiliki,” cerita Anita dengan bangga.

Kios DCE berlokasi di Taman Doa Hati Tersuci Maria, PIK 2. Di sana, tempat mereka semakin memupuk benih berkat melalui karya-karya mereka yang tak terbatas.

Di sana pula, perjalanan hidup dan berkarya mereka dinyatakan untuk kemuliaan Sang Pencipta.

Bab III

Kisah Kedua Belas Perajin

Setiap perajin membawa kisah hidup yang berbeda-beda. Namun, di DCE ini mereka satu tujuan. Cerita hidup mereka pun tersimpan rapi oleh Anita.

Ini adalah pengalaman hidup mereka yang luar biasa. Tiap kisahnya betul-betul menawarkan apa itu arti bersyukur dan semangat dalam menjalani hidup yang diberikan Tuhan.

Dalam bab ini, pembaca akan mengetahui kisah perjalanan hidup mereka yang begitu luar biasa secara detail.

1. Apolla, Teman Tuli

Apolla, terlahir dengan pendengaran yang normal. Namun, ia mengalami demam hebat saat berumur empat bulan. Demam yang sangat tinggi itu menyerang tubuh mungil Apolla hingga merenggut indra pendengarannya. Sebuah peristiwa yang tak pernah diharapkan oleh orang tua mana pun.

Namun, di dalam kesunyiannya, Apolla tumbuh seperti anak pada umumnya. Seiring ia dewasa, ia semakin memahami jalan Tuhan. Apolla sadar bahwa ia memiliki kekurangan, tetapi ada juga kelebihan yang Tuhan anugerahkan kepadanya.

Apolla tumbuh dengan minat yang besar kepada hal-hal kerajinan tangan. Ia memiliki kedua tangan sempurna yang dapat menunjukkan kerja-kerja ajaib Tuhan lewat karyanya. Salah satu benda yang Apolla begitu mahir yaitu membuat tas rajutan.

Apolla adalah salah satu perajin yang pertama kali bergabung dengan DCE. Pada 2016 kala itu, baru hanya dirinya seorang dan belum ada yang lain.

“Saya sendiri pertama kali, gak ada teman-teman. Jadi karyawan pertama,” kenang Apolla dengan bahasa isyarat dan gerakan mulutnya.



Apolla yang sedang memotong tali rajutan wol untuk dibuatkan boneka rajut. (Dok. Anita)

Sebelum bergabung DCE, ia sudah lebih dulu bergabung dengan Lembaga Daya Dharma (LDD). Namun, ia diajak dan diperkenalkan dengan DCE hingga akhirnya ia memilih untuk bergabung dengan Anita.

Niat Apolla untuk bergabung dengan DCE lahir dari keinginannya untuk bekerja. Namun, ia bingung ingin bekerja apa.

“Saya mau kerja, saya bingung juga mau kerja apa,” ceritanya.

Di DCE, Apolla begitu senang karena mendapatkan ilmu dan pengalaman baru dalam membuat kerajinan tangan.

Salah satu kebiasaan yang Anita ajarkan kepada Apolla yaitu merajut boneka. Pernah suatu saat pertama kali, Anita meminta kepada Apolla untuk membuat sebuah boneka rajut Santo Michael dengan baju zirah perang ala Romawi yang memiliki jumbai di sisi rohnya.

Anita menunjukkan sebuah gambar sebagai pola untuk desain boneka tersebut kepada Apolla. Apolla pun memerhatikan dengan saksama. Tiap detail yang disampaikan Anita ia pahami dan nampaknya ia mengerti dengan baik. Setidaknya Anita pikir seperti itu.

Selang beberapa hari, Apolla menunjukkan karyanya kepada Anita. Anita sedikit terkejut dan tertawa kecil saat melihatnya.

“Ya ampun, kenapa jumbai-jumbai di rok-nya hanya ada di sisi kiri dan kanan?” kata Anita dengan geli.

Apolla meresponsnya dengan tawa kecil. Ternyata ada miskomunikasi.... Namun, itulah terkadang yang membuat proses pembelajaran semakin berkesan.

Setelah berkali-kali coba terus, akhirnya Apolla mahir. Anita yakin akan hal itu setelah melihat berbagai karya boneka rajutnya. Ya, Apolla kini menjadi sang ahli dalam membuat boneka rajut. Tentu, Anita sangat bangga kepadanya.

Selain boneka rajut, Apolla selalu ingin coba untuk membuat rosario. Jadi, ia meminta Anita untuk diajarkan. Sama seperti saat membuat kerajinan tangan yang lain, Apolla akhirnya menghasilkan rosario yang bagus setelah melewati berbagai kesalahan dahulu.

Hebatnya, Apolla tidak pernah merasa patah semangat dan berkecil hati jika buatan tangannya masih butuh perbaikan. Ia terus dan terus mencoba hingga pandai.

“Saya senang di sini, bisa bekerja, punya teman baik, dan belajar keterampilan baru,” tuturnya.

Besar sekali harapan Apolla untuk dapat terus berkarya dan bertumbuh di DCE. Ia merasa dihargai dan diterima di sana. Terlebih, ia bisa mandiri di DCE. DCE betul-betul adalah tempat aman baginya.

Seperti yang ia tuturkan, jalinan pertemanan juga begitu ia dapatkan lewat DCE. Ia jadi mengenang saat waktu itu DCE bersama-sama ke Bali di November 2023. Dengan senang hati, ia mendorong kursi roda Azizah, yang juga pegiat DCE. Hal itu ia lakukan sebagai bentuk kepeduliannya kepada teman.

Hebatnya lagi, Apolla memiliki seorang anak perempuan yang sedang menempuh ilmu di Teknik Informatika. Sementara suami Apolla, adalah seorang Tuli juga.

“Saya ingin anak saya bisa menyelesaikan kuliahnya dan hidup mandiri,” harapnya untuk sang anak.

Giat Apolla untuk mandiri menjadi sebuah bentuk bahwa selalu ada api semangat di dalam diri tiap orang sekalipun mereka pernah merasa terpuruk. Dengan bertumbuh di DCE, Apolla menunjukkan bahwa ia bisa menjadi apa yang ia inginkan, dengan selipan rasa syukur di dalam kesunyiannya.

2. Lina, Teman Tuli

Natalina H. Butarbutar atau yang bisa dipanggil Lina, juga kehilangan pendengarannya akibat demam tinggi seperti Apolla. Bedanya, hal ini terjadi saat Lina berumur satu tahun. Kala itu Lina juga menderita sakit campak. Demam tinggi hingga 40 derajat Celcius kala itu membuat Lina harus menginap di rumah sakit hingga sepuluh hari lamanya.

“Akhirnya, dokter memutuskan untuk merendam saya dalam air es dan saat itulah muncul bintik-bintik merah dan panasnya berangsur turun,” kenang Lina.

“Namun, sejak saat itu, saya tidak lagi bisa mendengar,” lanjutnya.

Sepanjang hidupnya, Lina tinggal bersama sang ibu dan kedua kakaknya yang juga Tuli. Kehidupannya pun banyak dibantu oleh tabungan pensiun ibunya. Lina begitu ingin bekerja. Namun, begitu sulit baginya untuk mencari pekerjaan.

Sebelum bergabung dengan DCE, Lina sebetulnya sempat merasakan kerja profesional beberapa kali. Mulai dari dirinya yang pernah kerja di salon hingga menjadi staf administrasi di sebuah sekolah luar biasa (SLB).

Namun, ia akhirnya meninggalkan pekerjaannya saat ia memutuskan untuk menikah. Dari pernikahannya, ia pindah ke

Surabaya. Dalam pernikahannya, Lina dikaruniai seorang anak perempuan.

Sayangnya, umur pernikahannya tidaklah abadi. Ia berpisah dengan suaminya dan menjadi ibu tunggal.

Kehidupan harus terus berjalan... ia balik ke Jakarta setelahnya dan kembali tinggal bersama ibu dan sang kakak.

“Kehidupan kami ditopang oleh uang pensiun mama,” ceritanya.

Ingin sekali rasanya Lina kembali bekerja profesional. Namun, kesempatannya semakin sulit.

Hari ke hari ia terus mencari kesempatan untuk bekerja.

Hingga suatu saat ia melihat adanya pelatihan membuat rosario yang diadakan oleh LDD.

Senang rasanya Lina melakukan kegiatan itu. Hasil yang ia buat juga terbilang bagus dan berpotensi. Anita sendiri saat itu yang melihat hasil pekerjaan Lina.

Anita pun tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ia lihat dalam diri Lina. Ia akhirnya mengajak Lina untuk bergabung dengan DCE. Tentunya, Lina juga samanya tidak menolak kesempatan itu.

Lina pun segera menjadi anggota kedua setelah Apolla yang bergabung dengan DCE. Bahkan saat itu, DCE belum resmi didirikan.

Lina dan Apolla pun dengan cepat mudah berbaur. Mereka saling mengeksplor kemampuan diri melalui DCE. Kemampuan Lina pun semakin bertambah. Ia kini lihai juga dalam membuat sebuah tas belanja jahit.

Ia biasanya mengerjakan pesanan-pesanan sambil menonton drama Korea atau Thailand.

"Sering kali, saya kewalahan dengan pesanan yang banyak sehingga waktu untuk menonton drama Korea kesukaan saya berkurang," ceritanya sambil tersenyum.

Maka dari itu, mengerjakan pesanan sambil menonton adalah solusi jitu. Walaupun begitu, ia sangat bersyukur dan tidak pernah terlintas rasa bosan dalam dirinya di kala mengerjakan pesanan tas dan rosario.



Lina yang sedang membuat rosario. (Dok. Anita)

Bagaimana tidak? DCE sudah memberikan dia tempat eksplor yang begitu kaya akan pengalaman dan kesempatan.

"Di sini, saya bisa belajar banyak keterampilan dan didukung untuk terus berkreasi. Saya merasa dihargai dan bersemangat setiap kali bekerja," kata Lina dengan bersemangat.

Bahkan, tak henti-henti ia terus berharap supaya pesanan rosario-nya semakin banyak. Terlebih, harapan itu didasarkan pula oleh niatnya untuk lebih sejahtera. Ia juga ingin lebih banyak teman-teman disabilitas lainnya untuk lebih berkembang dan sejahtera.

Tak hanya itu, tinggi juga harapan Lina untuk dapat menyekolahkan putrinya setinggi mungkin. Ia juga ingin anaknya bisa hidup mandiri.

Segala permasalahan hidupnya, tidak ia jadikan halangan untuk tetap berharap. Harapan itu pun ia jalankan berbarengan dengan usaha baik yang ia kerjakan. Lina tetap berkarya sepenuh hatinya dengan terus semangat dan tulus.

3. Chris, Teman Tuli

Chris adalah pria kelahiran 19 April 1996. Ia lahir dengan ketidakmampuan dalam pendengarannya.

"Menurut cerita mama, suara tangisan saya waktu lahir sangat kecil, nyaris tak terdengar," kenangnya.

Saat ia kecil, ibunya sempat membawa Chris ke banyak tempat pengobatan. Hingga akhirnya sang ibu harus menerima bahwa Chris memang terlahir tanpa bisa mendengar dan berbicara.

Namun, Chris selalu ingin menjadi sosok yang mandiri. Ia tidak ingin menjadi beban walaupun memiliki keterbatasan. Ia pun

tidak merasa kekurangannya menjadi sebuah penghalang baginya.

Hal itu ia buktikan dari dirinya yang sudah mandiri mencari uang sejak ia masih di bangku sekolah. Hal ini ia lakukan untuk membantu orang tuanya.

Waktu itu, Chris pernah bekerja sebagai tukang sablon di sebuah pabrik. Ia juga pernah bekerja untuk membersihkan sekolah saat sepulang sekolah.

Bahkan dari jauh sebelum mimpinya terwujud, Chris sudah bertekad untuk kelak tetap bisa menjadi tulang punggung jika ia sudah menikah dan berkeluarga.

Lalu bagaimana ceritanya Chris bisa bergabung dengan DCE?

Chris dikenalkan dengan Anita oleh gurunya saat ia lulus dari SLB/B Kasih Bunda pada 2018 lalu. Untuk bergabung ke DCE, Chris melalui berbagai tes dahulu pula. Anita sendiri yang membimbingnya.

Sama seperti yang lain, Chris memiliki potensi yang baik dan Anita melihatnya. Walaupun saat awal bertemu, Chris sama sekali tidak memiliki keahlian dalam hal kerajinan tangan.

“Ibu Anita memberi arahan dan bimbingan sampai saya bisa membuat rosario dan karya-karya lainnya,” ceritanya.

Semakin hari semakin jago, kini ia sudah terbiasa untuk membuat tujuh rosario dalam sehari. Bahkan tak hanya itu, Chris juga sudah ahli dalam membuat gelang dan giok.



Chris yang sedang membuat rosario. (Dok. Anita)

Banyak sekali hal yang Chris dapatkan dari DCE. Perlahan, keinginannya untuk bisa mandiri terwujud.

Akhirnya pada 2023, ia menikah. Tak sampai di situ, Chris berhasil membeli rumah. Luar biasa. Impiannya itu tercapai lewat tabungan yang ia miliki dari hasil kerja kerasnya di DCE.

Chris juga mampu membeli motor untuk dirinya dan sang ayah mertua. Niat Chris begitu mulia dan menyentuh. Tak hanya kebutuhannya yang ia pikirkan, tetapi juga kebutuhan orang lain.

Kepada teman-teman disabilitas lainnya, Chris selalu memberikan semangat untuk terus berusaha dan bekerja keras.

Ia pun berpendapat bahwa DCE sangatlah membantu dalam menjadi wadah baginya bertumbuh. Di DCE ini, Chris bisa berkreasi dengan banyak hal.

Tak henti-hentinya Chris terus mengucapkan rasa syukur atas pencapaiannya.

4. Alamwati, Teman Tuli

Menemukan teman baru yang senasib dan kini dekat layaknya keluarga. Itulah yang Wati syukuri dari DCE.

Wati, perempuan kelahiran 1968 ini terlahir dengan kondisi tidak bisa mendengar dan berbicara.

“Ketika saya lahir, hampir tidak ada suara tangisan yang keluar,” ingatnya.

Sama seperti kisah Chris, orang tua Wati juga sudah membawanya ke berbagai pengobatan. Namun, kondisi Wati tetap tidak membaik.

Wati akhirnya disekolahkan di SLB/B Cicendo, Bandung. Di sana, Wati menguasai beberapa keterampilan yaitu menjahit dan menyulam. Sayangnya, ia hanya menempuh pendidikan hingga kelas tiga SD karena keterbatasan ekonomi.

Untungnya, ia sudah dibekali oleh beberapa keterampilannya itu. Karena kemampuan itulah yang membawanya pada DCE.

Sebelum bertemu DCE, Wati sempat mengasah kemampuannya itu di beberapa tempat. Ia pernah mengikuti kursus menjahit. Bahkan hingga bekerja sebagai buruh pabrik konveksi pernah ia coba. Selama lima tahun lamanya, ia juga pernah bekerja sebagai penjahit kaos di daerah Tangerang.

Semua ini ia kerahkan karena ia tidak ingin merepotkan orang tuanya. Wati juga ingin mandiri dan bisa memberi uang saku kepada mereka.

"Saya bekerja untuk membiayai kehidupan saya, agar tidak merepotkan orangtua dan tetap bisa memberi uang setiap bulan kepada mereka," ceritanya.

Namun, keinginannya untuk terus bekerja ini sayangnya harus pupus dahulu setelah ia menikah dan memiliki anak. Ia sempat merasa kewalahan dalam mengurus kedua anaknya sambil harus mencari pekerjaan.

Terlebih saat itu, Wati mengalami pengalaman susahny mencari kerja. Akhirnya ia memilih untuk fokus membesarkan anak-anaknya dahulu hingga mereka dewasa.

Barulah, saat anak-anaknya sudah bisa mandiri, Wati mulai kembali aktif. Saat itu, ia mulai sering ikut kegiatan bersama teman-teman Tuli di Biro Pelayanan Penyandang Disabilitas, LDD.

Di LDD itulah, pertemuannya dengan DCE semakin dekat. Saat itu, Wati juga semakin mengasah banyak keterampilan baru. Ia belajar untuk menjahit, menyulam, membuat kue, bahkan hingga melukis batik.

Lalu pada 2017, Wati diperkenalkan dengan Anita yang kala itu aktif di LDD. Namun, baru pada 2019 akhirnya Wati bergabung dengan DCE.

Dengan gabungny ia di DCE, membuat Wati semakin bersemangat dalam berkarya. Ia merasa termotivasi oleh semangat para teman disabilitas yang lain.

“Teman-teman sesama perajin sangat baik, kami saling bantu dan bekerja sama,” tuturnya dengan senyum yang lebar.

Di DCE, Wati termasuk salah satu perajin yang aktif dan cepat berkembang kemampuannya. Ia bahkan langsung pandai dalam membuat boneka rajut.



Alamwati saat sedang membuat boneka rajut kelinci.
(Dok. Anita)

Boneka rajutan kelinci dan boneka Fatima karyanya bahkan menjadi favorit pembeli.

Satu hal yang membuatnya juga bersyukur dan senang adalah ketika Anita serta pembeli menghargai karya-karyanya, juga

teman-teman lainnya. Ia begitu merasa dilihat. Dan ia berterima kasih untuk anugerah ini.

5. Azizah, Teman Tunadaksa

Sejak usia dua tahun, kehidupan Azizah berubah akibat penyakit polio yang menyerang dirinya. Tak hanya membuat tubuhnya demam tinggi, polio juga menyerang kaki kanannya. Oleh karena itu, Azizah harus dibantu dengan tongkat Canadian untuk berjalan.

Kala dia dewasa, dia menekuni dunia jahit menjahit hingga Azizah sempat membuka sebuah usaha jahit baju yang ia jalankan dari rumahnya. Namun sayangnya, semenjak pandemi Covid-19, penjualan menurun.

Begitu pula dengan usaha sang suami yang bekerja menyediakan jasa pengetikan dan penjilidan buku. Usaha Azizah dan suami sama-sama tutup.

Untungnya, kala itu Azizah ditelepon Anita untuk bergabung dengan DCE.

2018 kala itu, tahun di mana Azizah pertama kali berkenalan dengan DCE dan Anita. Saat itu, DCE sedang mengadakan pelatihan membuat gelang tali benang dan jepit rambut di Jatinegara, Jakarta Timur.

Telepon dari Anita suatu saat berbunyi di 2020. Tentunya, tanpa berpikir panjang, Azizah bergabung.

“Tawaran dari Ibu Anita benar-benar membantu saya,” cerita Azizah.

Suami Azizah pun, Supranto, sempat ikut bergabung dengan DCE juga. Suaminya kala itu membantu membuat boks untuk karya-karya DCE yang dijual.

Syukur, kondisi berangsur membaik, suami Azizah kembali menekuni jasa penyetikannya di rumah. Sementara itu, Azizah tetap di DCE.

“DCE adalah tempat yang terorganisir dengan baik dan sangat disiplin, tidak semua penyandang disabilitas bisa dengan mudah bergabung,” ujar Azizah yang sudah begitu nyaman berada di DCE sehingga enggan berhenti.



Azizah sedang mengerjakan jahitan pesanan. (Dok. Anita)

Azizah kini sudah cukup menguasai banyak kerajinan tangan. Mulai dari dompet atau *pouch*, bantal, hingga kerudung.

Atas syukur dan berkatnya ini, Azizah juga tak lupa untuk membagikannya kepada sesama. Hatinya begitu mulia. Ia selalu menyisihkan sebagian penghasilannya untuk membeli makanan dan dibagikan setiap Jumat Berkah di masjid dekat rumahnya.

“Memang sedikit, hanya 10 porsi mi goreng buatan sendiri, tapi saya senang bisa berbagi,” tuturnya dengan senyuman lebar.

Bahkan saat pandemi merebak, dirinya masih menyempatkan untuk memberi donasi bagi mereka yang terdampak. Ia juga sampai membagikan nasi bungkus kepada tukang ojek dan tukang parkir yang ia temui.

Kisah Azizah bagaikan bukti nyata bahwa satu berkat bisa berkembang dan dirasakan oleh orang-orang di sekitar.

Azizah rasanya sangat bersyukur karena dapat mengenal Anita dan teman-teman DCE lainnya, bagaikan bertemu dengan keluarga baru.

“Selain mendapatkan penghasilan, saya juga merasakan kehangatan persahabatan di sini,” katanya.

Ada pula satu pengalaman berharga yang akan selalu ia ingat yaitu ketika dirinya pergi liburan ke Bali bersama DCE di kala November 2023.

Itu adalah pertama kali Azizah merasakan naik pesawat, sehingga sangat berkesan baginya.

“Rasanya senang sekali, benar-benar pengalaman yang tak terlupakan!” tuturnya dengan semangat.

Ia berharap, masih akan ada banyak lagi kesempatan dan berkat yang bisa ia dapatkan dari DCE.

“Semoga DCE semakin sukses, anggotanya bertambah banyak, dan semakin berdaya dalam berkarya,” harapnya.

6. Kiki, Teman Tunadaksa

Kiki, pemuda tunadaksa asal Cilegon yang lahir tanpa lengan kanannya.

Rasa bosannya di kampung, membuat Kiki memberanikan diri untuk coba merantau ke tanah Jakarta. Di kampung, ia merasa tidak produktif. Kegiatannya hanya sebatas makan dan tidur. Ia ingin bisa lebih dari itu.

Pada 2018, akhirnya ia merantau ke Jakarta untuk mencari pekerjaan.

Jakarta, kota pendatang bagi jutaan pencari kerja dari berbagai daerah di tanah air. Jakarta terbuka bagi siapa saja. Namun, tak semua mendapatkan keramahannya. Kiki mengalaminya.

Kiki dengan kondisinya, sering kali diusir dan diremehkan. Kesulitan mencari kerja dihadapinya berkali-kali lipat. Untuk tidur pun, Kiki berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid lainnya.

Namun, Kiki lebih memilih untuk mengambil kesempatan ini daripada bersantai-santai di kampungnya. Ia terus mencari peluang di Jakarta, kota yang selalu padat dengan transportasi umum dan yang hampir tak pernah tidur ini.

Mencari dan terus mencari sambil berharap....

Hingga tak terasa, satu tahun berlalu. Satu tahun sudah ia memutari Jakarta bersama sepeda motornya. Sangat berharga sepeda motor itu, ada banyak sekali keringat dan jerih payah Kiki bersamanya.

Bukannya menyerah, Kiki akhirnya memutuskan untuk mengikuti kegiatan komunitas disabilitas saja. Di tengah masa sulitnya, ia merasa itu satu-satunya solusi yang dapat ia lakukan untuk produktif.

“Ya sudah coba ikut sajalah...” kata Kiki. Toh Kiki juga selalu ingin memiliki *skill* yang bisa ia kuasai.

Dalam pelatihan itulah, Tuhan membawa Kiki bertemu Anita.

Kala itu, aktivitas pelatihan sedang membuat kerajinan tangan sebuah gelang dari tali. Nantinya, hasil yang paling bagus akan dibeli oleh dua orang pembeli.

Semua peserta pun langsung saja tekun membuatnya. Di tengah-tengah, terlihat Kiki, satu-satunya yang membuat gelang dengan menggunakan kedua kaki dan tangan kirinya.

Kiki awalnya kikuk. Ia hanya berbekal kemauan diri. Namun, bagaikan sebuah talenta yang memang harus digali, hasil gelang buatan Kiki rapi sekali dan bagus.

Keuletan dari hasil karya Kiki itu berhasil membuat Anita terkesan. Begitu luar biasa.

Tak tanggung-tanggung... Kiki tidak menyangka, gelangnya menjadi salah satu dari dua gelang yang dibeli.

Senangnya bukan main. Satu tahun ia memutari Jakarta, ternyata bakatnya ada di sini.

Pertemuan kala itu tidak langsung membawa Kiki bergabung dengan DCE.

Menjelang perayaan Natal, Kiki mendapatkan pesan WhatsApp dari Anita. Mereka bertukar nomor telepon saat pertemuan terakhir itu.

“Kiki, gimana kabarnya?” terlihat bunyi dari pesan Anita kepadanya.

“Ada kegiatan?” tanya Anita kala itu.

Sedari pertemuan mereka pertama kali itu, Anita memang sudah berencana ingin mengajak Kiki untuk bergabung. Besar sekali potensi dan bakat yang ia lihat dalam diri Kiki.

Kiki yang saat itu menjawab bahwa dirinya belum ada kegiatan apa-apa lagi, akhirnya diajak Anita untuk berkunjung ke rumahnya.

Rumah Anita memang menjadi tempat atau mungkin bisa dibilang *basecamp* untuk anggota DCE berkarya.

Kiki tidak tahu apa yang akan dikerjakannya kala itu. Namun, dengan senang hati ia berkunjung.

Sesampainya, Anita mengajarkan Kiki untuk menjahit sebuah bunga bola Natal. Kebetulan saat itu Anita dan anggota DCE sedang membuat sebuah karya untuk menyambut Natal.

Cukup sulit ternyata pembuatannya. Terutama bagi Kiki yang mengandalkan kedua kakinya. Untungnya, ada Chris yang ikut membantu Kiki.

Itulah kala pertama Kiki berkenalan dengan Chris, yang sampai saat ini menjadi teman akrabnya.

Chris dengan sabar terus membantu Kiki. Perlahan, Kiki juga jadi memahami cara berkomunikasi dengan Chris.

Kualitas karya-karya yang dihasilkan Kiki pun kian hari semakin meningkat dan memuaskan. Senang dan lega sekali Kiki bahwa ia bisa berakhir bergabung di DCE.

Ia kini berhasil mengukir produktivitasnya. Ia berhasil meraih dirinya yang mandiri dan sejati. Ia bangga bisa melakukan pekerjaan-pekerjaan itu dengan mengandalkan kedua kakinya yang sempurna. Hebat sekali!



Kiki yang sedang membuat kerajinan menggunakan kedua kakinya.
(Dok. Anita)

Ia juga merasa bahwa DCE berbeda dari komunitas lainnya. Di DCE, ia betul-betul dibentuk menjadi pribadi yang memiliki rasa belas kasih.

“Di sini, kami tidak hanya diajari membuat kerajinan tangan yang bagus, tetapi juga dibentuk menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki rasa belas kasih,”ceritanya.

Kiki terus berharap bahwa tak hanya dirinya yang berkembang, tetapi DCE itu sendiri juga. Ia berdoa semoga DCE dapat terus menjadi wadah bagi lebih banyak penyandang disabilitas yang betul-betul membutuhkan tempat untuk berkembang.

Dalam keterbatasannya, Kiki juga ingin terus menjadi pembagi kebaikan kepada orang lain.

7. Pak Pinter, Teman Tunadaksa

Pinter Samosir namanya. Namun, Anita akrab memanggilnya dengan “Pak”. Kecelakaan menimpa Pinter saat usianya 24 tahun. 1999 kala itu, kecelakaan terjadi di Jayapura saat ia sedang mengemudikan truk tangki minyak. Truk itu tergelincir dan terbalik hingga membuat tulang belakangnya patah.

Sejak kejadian itu, Pinter tak bisa berjalan lagi.

Namun, hidup harus terus berjalan. Pinter tidak putus semangat.

Selepas kejadian itu, ia menjalani rehabilitasi di sebuah Panti Bina Daksa di Cibinong. Ia cukup lama di sana yakni sejak Maret 1999 hingga Februari 2000.

Pinter sempat optimistis untuk melamar ke perusahaan tambang lagi. Namun, kondisi fisiknya tidak memungkinkan untuk dirinya bertahan lama bekerja di sana.

Pinter terus memutar otak. Segala peluang pekerjaan ia pikirkan.

Akhirnya, ia memanfaatkan kepandaian bahasa Inggrisnya untuk menjadi guru privat. Namun, terjadi kendala lagi. Mobilitasnya terbatas untuk mengajar dari rumah ke rumah.

Termenung ia, masih terus mencari jalan keluar supaya bisa mendapatkan kegiatan serta pekerjaan.

Ia akhirnya kembali mengenang kegiatannya di panti rehab. Waktu di sana, ia sempat menekuni kerajinan tangan *paper tole* ‘kerajinan kertas timbul’.

Pinter membuat waktu untuk kembali menekuni kelihaiannya itu di rumah bersama dengan istrinya. Sang istri yang bernama Lily Fransisca, juga adalah pejuang seperti dirinya. Sang istri adalah penyandang disabilitas akibat polio.

Tak disangka, karya-karya *paper tole* buaatannya lama-kelamaan semakin banyak yang memesannya.

Dari hasil jerih payah dan semangatnya ini, Pinter mampu membeli tanah dan rumah di Bekasi. Luar biasa bukan?

Lantas, bagaimana ceritanya sampai Pinter dapat bergabung bersama DCE?

Pinter sendiri sudah mulai dikenal oleh orang-orang akan kemampuannya dalam membuat *paper tole*. Hingga waktu itu di akhir bulan 2019, Pinter ikut dalam sebuah bazar di Gereja Laurensius, Alam Sutera.

Ia memamerkan dan menjual karya-karya *paper tole* di sana.

Di sanalah, Anita bertemu Pinter. Anita tak main kagumnya melihat karya-karya *paper tole* Pinter. Langsung saja Anita mengajak Pinter untuk bergabung.



Pinter yang sedang membuat karya *paper tole*. (Dok. Anita)

Semenjak bergabung bersama DCE, karya Pinter semakin bertambah berkali-kali lipat dan dikenal pesat. Pesanannya pun langsung meningkat.

"Saya sangat bersyukur, karena pesanan bingkai *paper tole* saya meningkat pesat hingga pendapatan saya bisa mencapai 80-100 juta dalam waktu singkat," cerita Pinter yang begitu takjub.

Pinter juga merasa terbantu karena ada videonya yang viral kala itu diunggah oleh Instagram DCE @deuscaritasest. Di video itu terlihat Pinter yang mengantarkan bingkai *paper tole* dengan kursi rodanya.

Bergabung dengan DCE tak hanya sekadar keuntungan ekonomi saja baginya. Lebih dari itu, Pinter senang karena mendapatkan pembinaan dari Anita. Anita mendukung Pinter untuk terus meningkatkan kualitas dan desain karyanya.

Anita bilang supaya lebih menarik dan menyesuaikan selera pasar sehingga semakin banyak yang ingin membeli.

Hal itu tidaklah kecil bagi Pinter. Ia merasa sangat dihargai dan diperlukan.

"Saya merasa diperlakukan sebagai subjek, bukan objek," ucapnya haru.

Pinter merasa bahwa dirinya berdaya dan bukan sekadar objek untuk dikasihani. Di DCE ini, ia menjadi subjek yang dihargai dan dilihat.

Tak hanya menyimpan berkat untuk dirinya saja, Pinter juga kerap membagikannya ke sesama. Seperti saat masa pandemi kala itu. Pinter dengan senang hati membagikan nasi bungkus kepada orang-orang di sekitarnya. Mulai dari tukang ojek, pedagang kaki lima, sampai siapa pun yang ia temui di jalan.

Pinter juga memiliki sebuah kebun pisang yang sering pula ia bagikan hasil panennya kepada teman-teman disabilitasnya.

Pinter berharap bahwa DCE bisa terus terbuka bagi disabilitas yang ingin mandiri akan dirinya sendiri. Ia ingin sekali melihat lebih banyak teman yang bergabung untuk memiliki kehidupan yang lebih layak.

"Seperti burung yang memiliki sangkarnya sendiri, begitu juga teman-teman di DCE bisa memiliki rumah sendiri dan hidup berkecukupan di masa tuanya," ucap Pinter yang berharap akan lebih banyak lagi dari teman-temannya yang bisa hidup mandiri dan merdeka.

8. Vera, Teman Bisu

Veronica Sari namanya. Lebih akrab dipanggil Vera. Ia adalah perempuan kelahiran 1970.

Masa kecilnya terbilang berat. Saat sang ibu mengandungnya, ibu Vera terjatuh dari tangga. Insiden itu membuat Vera terlahir dengan kondisi sumbing, bibirnya pun robek, dan ia terlahir tanpa langit-langit mulut.

Kondisi itu yang membuatnya tidak bisa berbicara.

Saat bayi, ia tak pernah merasakan air susu ibunya. Keadaannya itu membuat Vera harus mengonsumsi susu formula melalui botol infus atau menggunakan pipet.

Beberapa operasi pun dilakukan untuk Vera. Namun, tak banyak yang berhasil.

Dengan kondisi fisiknya ini, Vera tumbuh menjadi seorang yang pemalu, penakut, dan cenderung menyendiri. Ia terkadang

getir dengan kondisinya sampai sering merasa tidak berguna dan minder. Ia merasa frustrasi.

"Di pergaulan tidak mudah, di kehidupan nyata pun para penyandang disabilitas selalu didiskriminasi," katanya.

Namun, Vera bersyukur karena ia mendapat pelukan dan dukungan dari keluarganya.

Orang tuanya memilih untuk tidak memasukkannya ke SLB. Sang ibu ingin anaknya berkembang dan bergaul di lingkungan biasanya.

"Mama ingin aku berkembang di lingkungan anak-anak yang normal," ingatnya.

Semakin ia dewasa, ia memiliki mimpi. Ia ingin menjadi dokter. Namun, sayangnya Vera harus menguburnya karena keterbatasan finansial.

Dengan begitu luar biasa semangatnya, ia tidak putus asa. Ia tetap bersikeras mencari pekerjaan untuk membantu perekonomian keluarganya.

Untuk itu, selama tujuh tahun saat ia dewasa, ia memiliki beragam pengalaman pekerjaan.

Ia pernah menceburkan diri menjadi *babysitter* ‘pengasuh anak’, *sales* ‘tenaga penjual’, pembantu di dapur sebuah panti, mengurus asrama, pelayan toko, bahkan hingga pekerja apotek.

Bukanlah minatnya, Vera melakukan itu semata untuk membantu orang tuanya. Namun... ia tetap mengejar apa yang menjadi minatnya.

Setiap pulang bekerja, Vera rutin mengikuti sebuah kursus menjahit. Ia pun pernah bekerja di butik menjadi penjahit, bahkan menjadi pembuat pola dan baju sampel.

Ia sudah menekuni ini sedari SMP. Inilah pekerjaan yang akhirnya sesuai dengan minatnya. Vera sudah tertarik dengan pelajaran tata busana sejak ia ada di bangku SMP.

Tiap pesanan yang datang bagaikan sebuah siraman berkat bagi Vera.



Potret Vera yang sedang menjahit. (Dok. Anita)

Bagai air laut yang ada pasang dan surut, usaha Vera mengalami surut saat pandemi melanda.

Namun, memang akan selalu ada secercah harapan dan bantuan di kala putus asa perlahan menguasai diri. Di saat itu jugalah, Vera bertemu dengan DCE.

Azizah, sahabat Vera, yang sudah lebih dulu gabung dengan DCE, kala itu melihat kondisi temannya. Kala itulah Azizah memperkenalkan Vera kepada Anita.

Saat itu, Anita tidak langsung menerima Vera. Anita meminta Vera untuk menunjukkan kemampuan menjahitnya terlebih dahulu.

Anita memang sengaja menerapkan pola ini. Ia ingin para anggota DCE memiliki kualitas yang sejati supaya apa yang mereka buat betul-betul dihargai, bukan semata melihat mereka atas dasar kasihan saja.

Vera memiliki tekad yang kuat untuk bertumbuh di DCE. Anita pun bisa melihatnya. Ditambah, karya-karya Vera begitu berpotensi, apalagi ia memang memiliki bekal kemampuan dalam menjahit.

Vera pun diterima masuk ke DCE.

Sempat beberapa kali Vera menangis karena tantangan yang ia rasakan. Namun, tak pernah ia ingin menyerah. Banyak sekali pembelajaran yang ia rasakan semenjak bergabung.

Vera yang tadinya punya usaha sendiri dan berpacu atas waktunya, kini ia ditempa untuk lebih disiplin.

"Di DCE, saya belajar untuk lebih disiplin. Dulu, saat usaha sendiri, saya bisa bekerja sesuka hati. Tapi di DCE, ada

deadline ‘tenggat waktu’ yang harus dipenuhi dan standar kualitas yang ketat," katanya saat mengenang.

Ia pun bersyukur dapat bertahan dan terus berkembang dengan kemampuan yang semakin bertambah. Api semangatnya semakin membara. Vera sangat berterima kasih kepada Anita karena sudah memberinya kesempatan dan peluang yang besar.

"Kami para penyandang disabilitas ingin mandiri, punya arti, dan butuh dukungan dari semua pihak. Jangan beri kami uang, karena kami bukan pengemis. Tapi berikan kami peluang kerja, kesempatan, atau mungkin modal usaha, agar kami bisa berikhtiar untuk kesejahteraan hidup kami," tutup Vera dengan penuh harap dan semangat.

Bukanlah uang dan belas kasihan yang dibutuhkan. Namun, peluang dan kesempatan untuk mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri serta sejati.

9. Meylan dan Thomas, Pasutri Teman Tuli

Meylan dan Thomas. Mereka adalah pasangan suami istri Tuli di DCE. Dari kisah yang lainnya, dua sejoli ini tentu memiliki kisah paling romantis.

2023 kala itu, pertama kali mereka merajut di DCE.

Thomas yang bernama lengkap Thomas Bambang Awiredjo, terlahir dengan kondisi Tuli. Saat ia dikandung, ibunya

diserang oleh demam tinggi. Demam itulah yang akhirnya berdampak ke kesehatan Thomas.

Berbeda dengan suaminya, Meylan yang bernama lengkap Mike Hartuti, harus kehilangan pendengarannya saat berumur empat bulan. Saat itu tubuh kecil Meylan diserang oleh demam tinggi juga.

Kini, bersama-sama mereka saling menopang dan merajut kebersamaan dengan menekuni kesibukan yang sama.

Thomas sendiri sekarang adalah seorang pensiunan. 22 tahun lamanya Thomas bekerja dalam bidang perkomputeran di sebuah sekolah swasta.

Sepanjang ia bekerja, Thomas tidak pernah merasakan adanya diskriminasi dan pembedaan. Thomas sangat beruntung.

Malah, saat Thomas memilih untuk pensiun, dirinya masih diminta untuk bekerja. Artinya, keberadaan ia dihargai dan dibutuhkan.

Pengalaman Thomas menjadi salah satu bukti bahwa kesetaraan dalam bekerja profesional mungkin untuk terjadi.

Namun, Thomas merasa sudah cukup. Ia memilih untuk menjalani kesibukan bersama sang istri.

Meylan sendiri sempat merasakan berkulit di dapur McDonald's untuk bekerja. Namun, hanya sebentar saja.

Hingga saat itu 5 Juli 2023, Thomas dan Meylan diajak oleh teman mereka yang sudah lebih dulu bergabung dengan DCE, Alamwati.

Meylan kala itu yang ditawarkan oleh Alamwati. Waktu itu Alamwati mengajak Meylan sebagai perajin rajut. Hingga akhirnya berangkatlah Meylan sembari mengajak suaminya untuk bertemu dengan Anita.

Sesampainya di sana, Anita langsung meminta pasutri ini untuk membuat boneka rajut. Tak butuh waktu lama, mereka akhirnya berhasil untuk bergabung dengan DCE.

Masih ingat sekali, tugas pertama mereka yaitu merajut boneka Yesus, Bunda Maria, dan Santa Claus. Hari ke hari, kemampuan mereka pun semakin terasah.

Hanya saja... Thomas sering kali kesal karena berkali-kali diminta Anita untuk mengulang. Anita hanya tertawa geli kalau mengingat sikap Thomas itu.

Pernah waktu itu Anita meminta Thomas untuk membongkar ulang hasil rajutannya karena terlihat kurang rapi. Thomas kesal setiap kali permintaan itu dilontarkan Anita.

Saking marah dan jengkelnya saat itu, Thomas sampai mengunci diri di kamar.

"Thomas suka kesal kalau diminta membongkar hasil rajutannya. Kalau sudah marah, dia masuk kamar dan mengunci pintu dari dalam!" cerita Meylan sambil tersenyum geli.

Anita melihat kejadian itu karena tepat saat sedang terhubung dengannya di panggilan video.



Thomas yang sedang merajut boneka maskot
Yubileum 2025. (Dok. Anita)

Saat itu Meylan terus memanggil suaminya untuk ke luar dari kamar supaya bisa mengobrol kembali dengan Anita. Anita menahan geli saat melihatnya.

Anita pun memerhatikan bagaimana cara Meylan memanggil suaminya, bagai mempelajari sebuah trik baru baginya.

"Saya melihat Meylan memanggil Thomas keluar dari kamar. Karena mereka berdua Tuli, Meylan menekan tombol lampu

on-off di luar kamar berulang kali sampai Thomas akhirnya keluar,” cerita Anita sambil terbahak-bahak.

Anita memang bertugas sebagai semacam *quality control* ‘pengendali mutu’ di DCE. Anita ingin memastikan bahwa karya-karya mereka memiliki kualitas yang tidak asal buat saja.

Walaupun begitu, mereka merasa begitu bersyukur dan senang bisa berkarya serta menghasilkan sesuatu di DCE.



Potret Meylan sedang membuat boneka rajut Luce dan karakter lainnya yang adalah maskot Yubileum 2025. (Dok. Anita)

Meylan sendiri sudah pernah mengasah kecakapan dalam bidang merajut. Kemampuan itu ia dapatkan ketika bersekolah di SLB di Wonosobo.

Sementara itu suaminya, Thomas, banyak belajar juga dari kepintaran istrinya.

Kini, keduanya menekuni bidang yang sama. Meylan semakin gemar merajut. Suaminya pun juga jadi suka sekali merajut.

"Kami suka sekali merajut, apalagi kalau orderan boneka rajut dari DCE sedang membludak Rasanya senang sekali," ucap mereka dengan kompak dan bangga.

Berkat DCE, Meylan dan Thomas begitu merasa dihargai atas karya-karya mereka. Bersama-sama, pasangan ini berharap untuk terus bisa berkarya dan sukses di DCE.

Apalagi yang kurang indah dari bisa berkarya bersama dengan pasangan kita? Biarlah kisah Meylan dan Thomas ini yang menjadi bukti nyata.

10. Sharly, Teman Tuli

Sharly Anita namanya. Perempuan kelahiran 1983 yang sudah sangat akrab dengan jarum dan benang sedari ia kecil.

Kepandaiannya itu ia asah sejak ia duduk di bangku SLB SD kelas empat. Dari situlah, kegemarannya semakin berkembang menjadi bakat yang ia asah.

Sebelum bergabung dengan DCE, Sharly sempat bekerja di sebuah toko pakaian anak dan dewasa di daerah Tanah Abang. Ia menjadi pramuniaga di toko tersebut.

Tugasnya saat itu yaitu melayani pembeli dan mengemas paket yang hendak dikirim.

Sayangnya, Sharly bekerja di bawah kontrak yang tidak diperpanjang. Ia harus menerima kenyataan akan sulitnya untuk mencari pekerjaan lagi.

Melewati masa-masa itu, Sharly mencari cara untuk tetap produktif. Akhirnya, dengan bekal kemampuannya dalam menjahit, ia menjadi instruktur rajut di LDD. Ia memandu teman-teman Tuli di sana.

Tentunya, di LDD itulah ia bertemu dengan Anita.

Sekitar Mei 2023, Sharly diajak Anita untuk bergabung. Langsung saja waktu itu, ia mengampu tugas utamanya yaitu merajut boneka.

Saat melihat kemampuan Sharly di LDD, Anita tidak ragu untuk langsung memberinya tugas utama.

Sharly juga adalah seorang ibu. Tantangan menjadi ibu pekerja tentunya ia rasakan. Ia baru bisa mengerjakan pesanan saat sang anak lelap tertidur.

Jadi, ia mengerjakan di malam hari pukul sepuluh hingga dua pagi.

“Satu boneka bisa selesai dalam tiga hari. Tapi untuk tahap *finishing*, saya bisa menyelesaikan lima boneka dalam satu hari,” imbuhnya.

Walaupun harus begadang, tak pernah sekalipun ia mengeluh dan merasa bosan dengan kesehariannya itu. Sering kali, ia sambil menonton drama Korea sebagai selingan untuk menemaninya.



Potret Sharly yang sedang merajut boneka pesanan.
(Dok. Anita)

Satu hal yang juga ia syukuri dengan bergabung bersama DCE yaitu memiliki teman-teman yang menyenangkan.

Pernah waktu itu, Sharly dan teman-teman DCE lainnya bersemangat mengikuti *fun walk* di Pantai Indah Kapuk (PIK) 2. Itu adalah salah satu pengalaman yang menyenangkan bagi Sharly untuk bisa menghabiskan waktu bersama teman-teman.

Seperti yang lainnya, Sharly berharap kebersamaan mereka tak akan padam. Ia juga bahkan berharap kebahagiaan ini dapat tersalurkan oleh orang-orang yang membeli karya mereka.

Ia berharap apa yang ia buat dapat menjadi berkat bagi semua orang.

11. Eva, Teman Tuli

Eva Aryani namanya. Seorang perempuan dengan semangat luar biasa. Semangatnya itu bisa terlihat dari goresan senyum hangat di wajahnya.

Kisahny kurang lebih sama seperti teman di DCE kebanyakan, Eva kehilangan pendengarannya karena demam tinggi. Kala itu, ia berumur enam bulan.

Namun, dengan kondisinya ini, Eva tetap menjalani keseharian layaknya orang pada umumnya.

Hingga saat ia dewasa, Eva cukup memiliki minat dengan dunia akuntansi. Ia pun menempuh pendidikan akuntansi saat di bangku SMK. Ia bersekolah di SMK Harvard yang berlokasi di Jakarta Barat.

Selepas lulus, Eva sempat mendapatkan pengalaman bekerja profesional di perusahaan. Saat itu, ia menjadi staf administrasi operasional di sebuah bank selama sembilan bulan.

Menjadi pekerja disabilitas di sana, Eva sering kali merasa adanya perbedaan sikap dengan yang nondisabilitas. Eva kala itu hanya diberikan pekerjaan-pekerjaan yang mudah saja. Perlakuan itu terkadang

membuat Eva merasa bahwa dirinya tidak diberi kesempatan untuk maju dan berkembang secara maksimal.

Bahkan teman nondisabilitas di kantornya kala itu enggan untuk mengobrol dengannya. Ditambah, dengan pola pekerjaannya yang terkadang membuat Eva tidak nyaman.

Lalu, tepat sembilan bulan ia bekerja di sana, Eva kena PHK akibat pandemi.

Eva sendiri terbantu dengan alat bantu dengar yang selalu ia gunakan. Ia juga sangat ahli membaca gerak bibir. Jadi komunikasi Eva terbilang baik.

Namun, tetap saja. Mencari pekerjaan di sektor formal tidaklah mudah, bagi Eva ataupun teman disabilitas lainnya.

Pasca-PHK, Eva memutuskan untuk tetap mengisi kesehariannya dengan sesuatu yang berguna.

Eva pun bergabung ke berbagai lembaga. Seperti dirinya yang aktif menjadi sekretaris di Paguyuban Tuli Katolik (Patuka). Seperti kebanyakan anggota DCE lainnya pula, Eva akhirnya belajar membuat kerajinan tangan juga di LDD.

Berkat keaktifannya di Patuka kala itu, Eva dapat bergabung dengan DCE. Seorang romo yang mengenalkan Eva. Ia adalah Romo Edi Mulyono, S.J.

Romo Edi inilah yang mengenalkan Eva dengan Anita.

Hingga akhirnya, bertemulah Eva dengan Anita. Sama seperti yang lain, Anita ingin melihat kemampuan Eva terlebih dahulu. Langsung saja, Anita meminta Eva untuk membuat rosario berbahan *stainless steel*.

Dari semangat, putus asa, dan kembali semangat, akhirnya Eva mampu membuat hingga empat rosario dalam tiga hari.

Anita melihat seberapa gigih Eva. Anita pun mempercayakan hal lebih kepada Eva.

Ia meminta Eva untuk memegang akun Instagram DCE. Sekaligus menjadi editor tiap konten yang akan ditayangkan di sana.

Eva kini menjadi salah satu anggota yang cukup sering menjaga toko.

Pernah ada suatu kala, pembeli ingin memberi uang kepadanya. Namun, Eva memintanya untuk dimasukkan ke kotak donasi saja.

“Sebagai penyandang disabilitas, kami akan merasa lebih berharga jika kamu membeli hasil karya kami ketimbang hanya menyumbangkan uang,” ucapnya dengan tegas.

Dengan karya-karyanya dibeli, ia juga jauh lebih merasa dihargai. Bukanlah sebuah tatapan dan sikap kasihan yang ia inginkan

karena mereka sejatinya memiliki harga diri yang setara seperti orang lainnya.

Eva juga ingin orang-orang tahu bahwa penyandang disabilitas juga bisa bekerja dengan kompeten di tengah masyarakat.



Eva yang sedang mengambil video untuk konten Instagram DCE. (Dok. Anita)

Ia pun mendukung para disabilitas lainnya untuk terus belajar dan jangan menyerah saat menghadapi tantangan. Ia ingin

bahwa dengan semangatnya ini, ia dapat menginspirasi banyak orang.

“Terus belajar, coba hal baru, hadapi tantangan, dan jangan menyerah,” tutupnya.

Selain 12 perajin di atas, ada seorang perajin bernama Deasy yang sempat bergabung bersama DCE. Walaupun relatif sebentar, dirinya sudah sempat meninggalkan sesuatu yang bermakna bagi DCE. Berikut adalah kisah tentang Deasy yang juga layak didengar banyak orang.

Deasy, Teman Buta

Deasy. Perempuan hebat yang pandai menulis. Ia memang tidak bisa melihat, tapi kemampuan tangannya jangan diragukan.

Deasy sendiri hanya bergabung di DCE sebulan. Deasy mendapatkan tawaran untuk bekerja di tempat lain dari kakak iparnya. Dalam waktunya yang singkat, ia memberi jasa yang cukup besar di DCE.

Namun, ini adalah kisah perjalanan Deasy yang juga menginspirasi dan layak diketahui orang banyak.

Sama seperti yang lainnya, Deasy tak ingin membuang waktunya dengan begitu saja. Ia ingin mengisinya dengan kegiatan yang bermakna.

Jadi, semasa ia dewasa, ia sudah banyak menghabiskan waktunya di LDD. Namun sayang, kesibukannya itu harus berhenti saat 2014.

Ia merasa buntu sesudahnya karena tak kunjung mendapatkan pekerjaan.

Pertengahan 2015, ia memutuskan untuk kembali ke Sukabumi. Di sana, ia terus mencari jalan untuk tetap produktif. Jadilah selama di kampung, ia melakukan apa pun yang bisa ia kerjakan.

Hingga 2018 kala itu, seorang teman mengabarinya tentang sebuah kursus menulis konten untuk tunanetra. Temannya merasa itu adalah kesempatan emas untuk Deasy coba.

Salah satu syarat yang diberikan saat itu ialah harus mampu mengetik dengan sepuluh jari. Deasy penasaran dengan tawaran itu. Dengan keberanian dan tekad, ia pun mendaftarkan diri.

“Puji Tuhan! Aku lolos!” batinnya saat menerima kabar dari Suarise yang bekerja sama dengan Yayasan Mitra Netra di Jakarta itu.

Kembalilah akhirnya ia ke tanah Jakarta.

Empat bulan sekiranya, ia habiskan untuk kursus di sana. Deasy tak sendiri, tetapi bersama dengan sembilan peserta tunanetra lainnya yang sama-sama memiliki tekad.

Di sana, Deasy mendapatkan banyak sekali ilmu. Ia belajar bagaimana cara penulisan dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, prinsip-prinsip penulisan *digital marketing*, hingga cara membuat konten media sosial.

Lebihnya lagi, ia juga mempelajari cara penulisan artikel *search engine optimization* (SEO) dan *search engine marketing* (SEM) serta *editorial plan*.

Hebat sekali! SEO adalah sebuah cara dasar yang dibutuhkan bagi para pekerja media. Dan Deasy mendapatkan ilmu itu! Layaknya reporter sejati.

Satu hal pula yang Deasy sukai dari kegiatan barunya ini yaitu ia bisa menulis di mana dan kapan saja.

Ia juga merasa nyaman karena tidak ada batasan usia dan latar belakang. Bersyukur sekali dia rasanya.

Hingga saat itu 2022. Deasy menemukan Instagram @rumahkaryadisabilitas yang dijalankan oleh Anita.

Mereka sebelumnya sudah pernah bertemu di LDD pada 2013 silam itu. Anita kala itu sedang mengajarkan keterampilan membuat rosario. Deasy pun punya ingatan samar-samar akan Anita.

Tiba-tiba saja, Deasy tergerak untuk menyapa Anita.

Komunikasi mereka akhirnya terjalin lagi di Juli 2024. Anita menghubunginya.

Kala itu, Anita bertanya kepada Deasy, “Keterampilan apa yang bisa kamu berikan kalau bergabung dengan DCE?”

Dengan yakin, langsung saja Deasy jawab, “Saya bisa menulis artikel, Bu.”

“Artikel seperti apa?” tanya Anita.

Deasy pun mengirimkan Anita portofolio beserta hasil-hasil artikel yang sudah pernah ia kerjakan kepada kliennya.

Anita pun tertarik. Ia meminta Deasy untuk coba menuliskan ide-ide yang bisa ia lakukan untuk DCE.

Tak hanya berupa tulisan, Deasy juga menawarkan Anita untuk membuat semacam *video profile* bagi DCE. Anita setuju dengan ide itu dan meminta Deasy untuk minggu depan hadir ke *workshop* di toko DCE.

Hingga akhirnya sepekan kemudian, bertemulah Deasy dan Anita. Anita tidak sendiri tentunya. Saat itu, berkenalan jugalah Deasy dengan Eva, Chris, dan Kiki.

“Teman-teman, ini Deasy. Deasy tunanetra, tidak bisa melihat, tapi dia pandai menulis. Nanti dia akan menulis profil teman-teman DCE dan membuat video bersama kalian. Eva dan Kiki bantu buat video, Deasy yang menulis skrip. Kalian kerjasama saling melengkapi dengan kelebihan dan kemampuan masing-masing,” ucap Anita sambil menggunakan bahasa isyarat untuk Chris dan Eva.

Langsung saja semenjak bergabung dengan DCE, Deasy merasakan perubahan yang begitu banyak akan jalan hidupnya.

Anita banyak memberinya bantuan dalam mengasah kemampuannya lebih lagi. Deasy rasanya senang sekali!

Salah satu bantuan yang Anita berikan kepada Deasy yaitu untuk belajar lebih dalam menulis dengan seorang romo kenalan Anita yang pandai menulis.

Berjalan dengan begitu cepat dan penuh kejutan. Itulah yang Deasy rasakan. Ia yang tadinya hanya bekerja dari rumah, kini menjelajah dunia luar dengan bertemu orang-orang baru pula!

Bukan cuman itu yang membuat Deasy merasa tambah semangat. Kini, ia jadi mempelajari banyak hal baru dan melakukan hal-hal yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.

Menulis skrip video dan syuting bersama teman-teman DCE! Masih tak menyangka ia bisa melangkah sejauh ini.

Semakin besar tekad Deasy untuk tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Ia pun juga berharap, apa yang ia lakukan di DCE, dapat bermanfaat bagi kebersamaan mereka.

Terlebih dan terpenting, Deasy berharap usaha mereka ini dapat membuka pandangan serta pikiran masyarakat luas untuk menjadikan masa depan Indonesia yang inklusif.

Deasy sendiri adalah alasan mengapa profil semua anggota DCE bisa tersimpan rapi. Deasy adalah sumber utama profil seluruh anggota DCE ini dapat tersampaikan. Mulai dari kisah Apolla hingga dirinya... tersampaikan dengan luar biasa.

Terima kasih Deasy, dan tentu juga seluruh anggota DCE yang tiap kisah mereka menawarkan semangat baru untuk hidup. Bagaimana sebuah jalan kehidupan yang berliku-liku, tapi selalu ada jalan bagi mereka yang bertekad untuk mengubah hidupnya.

Dengan begitu, genaplah ada 12 perajin di DCE saat ini.

Inilah kisah tiap perajin yang membawa pengalamannya masing-masing di dalam diri mereka. Dengan itu, mereka sama-sama bertemu di DCE dengan tujuan yang sama.

Bagai sebuah kendaraan yang mengangkut beban di bagasinya, terkadang manusia seperti itu.

Kita membawa beban atau cerita manis-pahit apa pun itu di dalam diri kita. Jika kita menyimpan itu terus menerus, kemungkinan besar *bagasi* itu akan kepenuhan dan meledak. Layaknya kendaraan yang kepenuhan beban saja.

Maka dari itu, betapa indahya jika kita bisa membuka bagasi itu dan mengeluarkan isinya. Sejatinya pun bagasi sebuah kendaraan dibuka saat pengemudinya sudah sampai di tujuan.

Bagi mereka, DCE inilah tujuannya.

Dengan berat beban yang mereka pikul, mereka bisa menguraikannya bersama-sama di DCE ini. Mengeluarkan segala beban yang ada di *bagasi* mereka.

Bersama mereka belajar dan bertumbuh... untuk menjadi pribadi yang utuh.

Bab IV

Pandangan Ahli

Seperti yang Anita dan para perajin sebut, sebetulnya, mereka tidak butuh untuk diperlakukan berbeda. Anita sendiri pun memperlakukan mereka sama seperti jika ia sedang berinteraksi dengan orang lainnya.

Mereka pun merasa senang akan tindakan tersebut.

Lantas, bagaimanakah cara komunikasi yang membuat mereka nyaman? Cenderungnya masih banyak orang awam yang belum begitu paham akan hal itu. Itulah sebabnya mengapa banyak sekali yang membantu mereka dalam kacamata *kasihan* saja.

Menurut Dr. Nurliana Cipta Apsari S. Sos., MSW, ada beberapa cara yang bisa membantu orang awam untuk lebih memahami mereka.

1. Selalu Bertanya

Ini adalah salah satu hal utama. Orang awam dapat mengajukan pertanyaan kepada mereka. Pertanyaan-pertanyaan seperti “Apa yang kamu butuhkan?”

Menurut Nurliana, tips yang satu ini mencerminkan suara hati dari para penyandang disabilitas itu sendiri.

“Salah satunya adalah dengan bertanya, karena itu juga yang orang dengan disabilitas sarankan: *tanya saja pada kami*,” jelas

Nurliana, seorang akademisi dan peneliti di bidang kesejahteraan sosial, khususnya isu disabilitas.

Contohnya, saat bertemu dengan orang disabilitas netra, orang awam dapat bertanya apa yang mereka butuhkan sekaligus menjelaskan dengan detail apa yang mereka sampaikan.

Misalnya, jika mereka ingin berpindah ruangan, orang awam bisa menginfokan denah ruangan secara detail.

“Misalnya nanti dua langkah, tiga langkah ke depan, kamu akan menghadap pintu masuk, ambil kanan,” kata Nurliana sembari menjelaskan contohnya.

2. Meningkatkan Kesadaran/Kepekaan

Dengan menyadari kondisi mereka, orang awam harus bisa lebih *aware* ‘peka’ dengan mempertanyakan ke dalam dirinya, “Apa yang bisa saya lakukan?”

Seperti misalnya, jika bertemu dengan orang Bisu atau Tuli, orang awam dapat langsung *concern* ‘menyadari pentingnya’ menggunakan bahasa isyarat atau teks.

Mereka pun lebih suka disebut sesuai dengan kondisi mereka.

“Ya, mereka lebih senang dipanggil dengan kondisi mereka,” kata Nurliana.

“Misalnya di tim kami ada yang Tuli, ini adalah Tuli. Jadi mereka juga, orang umum, akan lebih paham. Ini dia Bisu, oh oke, berarti dia tidak bisa berbicara,” lanjutnya.

Jika belum bisa berbahasa isyarat, saat berkomunikasi dengan teman Tuli, maka orang awam harus berada di hadapan mereka. Dengan begitu, teman Tuli bisa membaca dari gerakan bibir.

Namun, tentu tidak ada salahnya bagi orang awam jika ingin mempelajari bahasa isyarat. Itu menjadi salah satu bentuk kepekaan juga.

3. Saling Menghargai

Mereka tidak ingin diperlakukan dengan berlebihan apalagi sampai dikasihani.

“Mereka juga tidak mau dibesar-besarkan (atas kondisi mereka). *Ini buta lho, kasihan*. Mereka juga tidak merasa nyaman dengan begitu,” ucap Nurliana.

Hal ini sama seperti yang Anita sampaikan, bahwa tidak ada dari mereka yang ingin dibantu hanya atas dasar rasa kasihan saja.

Dengan begitu, orang awam perlu menghargai mereka. Jadi, tak perlu ada rasa segan dalam berinteraksi satu sama lain.

Cukup dengan tidak saling merendahkan, yang berarti sama-sama menjaga harkat dan martabat satu sama lain.

Komunitas Jadi *Support Group* yang juga Mengasah Kemandirian

Nurliana berpendapat bahwa keberadaan komunitas menjadi sebuah bentuk dari *support group*. Maksudnya yaitu komunitas yang hadir menopang kesejahteraan mereka yang tidak mendapatkan akses kesetaraan.

Nurliana berpendapat pula bahwa sikap kemandirian juga harus diajarkan kepada mereka.

“Misalnya dia (perajin disabilitas) punya kerajinan tangan, tapi kalau dia enggak bisa jual, bagaimana dia dapat penghasilan untuk sehari-hari?” ucap Nurliana.

Lagi-lagi, hal ini juga sejalan dengan yang diterapkan Anita untuk tidak menggunakan sistem gaji kepada tiap perajin DCE. Namun, penghasilan mereka murni dari kemauan dan penjualan yang dilakukan oleh tiap perajin.

“Tadi untuk kemandirian itu, dia (perajin disabilitas) harus punya kemandirian secara ekonomi juga sehingga membuat dia kemudian bisa mandiri,” kata Nurliana.

Ketika Perusahaan Menerima Atas Dasar Syarat Saja

Terkait kondisi pekerjaan bagi disabilitas yang belum merata, Nurliana juga memberikan pandangannya.

Dari pengalaman yang pernah Nurliana dengar, banyak dari pekerja disabilitas di perusahaan profesional yang asal diterima saja.

“Pada pelaksanaannya, beberapa perusahaan juga banyak yang hanya jadi syarat saja menerima orang dengan disabilitas,” ucapnya.

“Jadi setelah diterima bahkan ada juga manajemennya yang bilang ‘Ya sudah kamu gak usah masuk’ gitu,” lanjut Nurliana.

Hal ini terkesan hanya sekadar formalitas saja memenuhi tuntutan aturan perundang-undangan, tanpa menyentuh esensinya.

“Saya dapat cerita dari salah satu organisasi penyandang disabilitas ya bahwa sering kali mereka juga sedihnya ya itu tadi gitu ya.... Pada saat diterima kerja ternyata begitu masuk ya dibilangnya gitu ‘Sudah kamu gak usah masuk karena kalau masuk jadi bikin ribet’ gitu,” cerita Nurliana.

Sikap itu yang akhirnya menjadi sebuah sikap diskriminatif dalam pekerjaan bagi orang dengan disabilitas.

Ada Peran Penting Orang Tua Juga

Perusahaan menerapkan ketentuan seleksi bagi pekerja disabilitas. Namun, hal ini menjadi tantangan juga.

“Misalnya dia harus pendidikannya apa... lalu punya keahlian apa.... Nah, ini juga menjadi hambatan sebenarnya bagi teman-teman disabilitas karena bisa jadi banyak orang tua yang tidak menyekolahkan anaknya,” kata Nurliana.

Nyatanya, banyak dari orang tua anak dengan disabilitas, memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya.

“Banyak kejadian di SLB itu bahkan di pelosok, orang tua dengan anaknya yang disabilitas, tapi mereka tidak mau menyekolahkan. Padahal SLB-nya sudah gratis tapi orang tuanya tetap tidak mau,” tutur Nurliana.

Hal ini Nurliana sebut disebabkan oleh masih banyak orang tua yang khawatir sehingga menjadi lebih protektif.

Padahal, penting untuk orang tua tahu bahwa mereka pun juga bisa hidup dan berkarya mandiri.

“Keluarga (harus) dikuatkan bahwa mereka punya anak dengan disabilitas dan anak dengan disabilitas ini mungkin loh mandiri,” tuturnya.

Pola asuh yang terlalu melindungi seperti ini harus dicegah karena malah tidak mendidik dan dapat menghambat tumbuhnya kemandirian pada anak.

“Berbicara tentang disabilitas tidak hanya orang dengan disabilitasnya yang harus diintervensi tapi keluarga, masyarakat umum dan pembuat kebijakan juga harus sering diintervensi,” tegas Nurliana.

Serba-serbi Seleksi dan Pra-syarat yang Kurang Adil

Tak sampai situ. Tantangan bagi pekerja disabilitas bukan hanya saja tentang diskriminasi.

Namun, ketatnya persyaratan kualifikasi. Hal itu juga dinilai Nurliana sebagai penghambat bagi mereka.

“Orang yang buta bersaing dengan orang yang awas... tapi seleksinya sama. Itu kan sudah tidak adil,” kata Nurliana memberi gambaran contoh.

“Karena *starting position*-nya tidak sama sehingga harus ada modifikasi, harus ada akomodasi yang layak (tentang) bagaimana seleksi itu diberikan,” lanjutnya.

Ia menilai bahwa harus ada seleksi yang disesuaikan dengan kondisi si pekerja disabilitas.

“Secara tidak langsung mereka mendapatkan diskriminasi dengan persyaratan atau kualifikasi yang dimintakan kalau mau bekerja di perusahaan atau bahkan di negara, di PNS,” jelasnya.

Untuk ini, perusahaan harus lagi-lagi menyasati cara.

“Apa yang diasiasi supaya orang yang buta tadi bisa juga mengikuti tes tertulis seperti yang dilakukan oleh orang awas,” lanjut Nurliana saat memberikan contoh.

Penyedia Kerja Profesional yang Harus Lebih Inklusif

Nurliana pun mengapresiasi perusahaan-perusahaan yang sudah menyediakan kuota bagi pekerja disabilitas.

Namun, untuk mengatasinya lebih jauh, Nurliana berpendapat bahwa perusahaan harus bisa lebih inklusif.

Beberapa caranya yaitu dengan menyediakan akomodasi yang ramah disabilitas dan merombak budaya kerja di suatu perusahaan.

“Merombak budaya kerja untuk mengakomodir teman disabilitas yang menjadi pekerjanya. Nah, ini juga tugas berat sebenarnya untuk perusahaan,” tutur Nurliana.

Nurliana juga menegaskan pentingnya memastikan bahwa pekerja disabilitas tidak hanya asal diterima, tetapi juga tidak mengalami diskriminasi.

“Karena niat baik menerima dalam proses seleksi itu sudah oke, tapi terus selanjutnya apa?” kata Nurliana.

“Tetap memastikan bahwa teman-teman disabilitas di perusahaan tidak mengalami diskriminasi dengan peraturan kerja, dengan budaya kerja yang diskriminatif yang belum inklusif,” tambahnya.

Ia berharap bahwa kelak, teman-teman disabilitas juga bisa mendapatkan pekerjaan dengan posisi yang mapan. Normalisasikan adanya kenaikan jabatan bagi mereka, seperti pekerja nondisabilitas pada umumnya.

Pentingnya Insentif bagi Perusahaan, Pemerintah Harus Memberi Dorongan Juga

Nurliana merasa bahwa kata kunci dari permasalahan ini yaitu akomodasi.

Dengan akomodasi yang layak, pekerja disabilitas dapat bekerja selayaknya secara profesional tanpa ada diskriminasi. Terutama, akomodasi yang menjadikan tempat kerja ramah menyapa mereka.

Nurliana berpendapat bahwa pemerintah dapat memberikan insentif yang layak kepada perusahaan yang mengupayakan inklusivitas.

Jika secara tertulis ada peraturan yang mewajibkan perusahaan mempekerjakan pekerja disabilitas, lalu selanjutnya apa?

“Tidak cukup hanya sudah ada nih kewajibannya, tapi terus apa dong? Hak dari hak yang diterima oleh perusahaannya apa?” jelasnya.

Ketika perusahaan menyediakan akomodasi dan seleksi yang tepat bagi pekerja disabilitas, tentu ada *effort* ‘upaya’ tambahan yang dilakukan perusahaan.

Di situlah, insentif dirasa butuh diberikan kepada perusahaan.

“Artinya, berarti memang harus ada insentif,” pungkas Nurliana.

“Semoga nanti ke depannya banyak teman-teman disabilitas yang terlibat di perusahaan-perusahaan, dan mereka mendapatkan posisi yang mapan supaya mereka juga bisa mengakomodir teman-teman disabilitas lainnya,” harap Nurliana di akhir dengan tegas.

Maka dari itu, pemenuhan akan kesetaraan hak ini penting untuk diperjuangkan.

Bab V

Tengok Kebijakan Negeri

“Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.” Itulah bunyi dari sila ke-lima Pancasila, pedoman bangsa ini.

Namun, apakah kenyataannya betul demikian?

Sayangnya, tidak. Atau... belum.

Menengok dari kisah DCE, di negeri ini memang masih banyak terjadi ketimpangan. Mulai dari si kaya dan si miskin, si cantik dan si jelek, si pintar dan si bodoh, penumpang kelas atas dan penumpang kelas bawah, pemilik usaha dan karyawan, hingga... non-disabilitas dan disabilitas.

Menyelam lebih jauh, tertulis pula undang-undang di negeri ini yang berteriak tentang keadilan. Malah sebetulnya... banyak.

Seperti yang berbunyi pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 26 Ayat 2 misalnya.

“Setiap warga negara memiliki persamaan kedudukan, sehingga tidak ada yang mengungguli kepentingan bersama.”

Dilanjutkan lagi dalam Pasal 27 Ayat 1 yang mengatakan, **“Semua warga negara memiliki kedudukan yang sama di dalam hukum dan pemerintahan, dan wajib menjunjunginya.”**

Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa seluruh warga memiliki kesetaraan di hadapan hukum tanpa adanya perbedaan berdasarkan status sosial atau kelompok tertentu.

Namun sayangnya, untaian kata-kata itu masih belum sepenuhnya tampak terealisasi. Khususnya bagi mereka yang lahir dengan kondisi *istimewa*.

Padahal, di mata hakikat sebuah negara, semua rakyat adalah sama. Layaknya kita semua di hadapan Tuhan: setara.

Namun, bagi orang dengan disabilitas, masih banyak sekali pengkotak-kotakan, diskriminasi, segregasi, dan stereotipe yang ditujukan kepada mereka.

Mereka menjalani kehidupan pada umumnya seperti mereka berutang kepada kehidupan itu sendiri.

Mungkin sering kali mereka juga merasa dunia tidak berpihak—dengan banyak tatapan asing dan jalanan dingin yang menyergap mereka.

Seperti dalam ranah pekerjaan. Cenderungnya, mereka dipandang sebagai seseorang yang akan selalu “membutuhkan” bantuan lebih.

Di dunia kerja, mereka dianggap tidak bisa mengerjakan pekerjaan yang menuntut kecakapan kompleks. Jadi, diberikanlah kepada mereka pekerjaan-pekerjaan yang enteng dan mudah saja.

Sepertinya bukan itu kan arti sejati dari **kesetaraan**? Lalu apa?

Hak asasi manusia (HAM) juga sering digaungkan di negeri ini. HAM yang konon harus beriringan jua dengan tuntutan kesetaraan bagi mereka yang *membutuhkan*.

Bukan hanya soal akses dalam pemenuhan hak saja, melainkan juga perlakuan yang setara dalam memenuhi kewajiban yang sama harus mereka miliki.

Justru malah, mereka tidak ingin kok dipandang sebelah mata.

Dan salah satunya, hak akan pekerjaan yang layak dan inklusif bagi mereka menjadi poin penting yang harus serta wajib disuarakan.

Pasal 27 Ayat 2 menekankan,

“Setiap warga negara berhak mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.”

Namun, bagaimana untaian kata itu jadi contoh nyata jika stereotipe negatif cenderung masih dilekatkan pada mereka?

Lagi-lagi, negara ini sebetulnya sudah memberikan peraturan tertulis. Namun, praktiknya masih buruk.

Seperti yang tertulis dalam Undang-Undang No. 8 tahun 2016 Pasal 45 juga misalnya.

“Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin proses rekrutmen, penerimaan, pelatihan kerja, penempatan kerja, keberlanjutan kerja, dan pengembangan karier

yang adil tanpa diskriminasi kepada penyandang disabilitas.”

Runtutan Jawaban Pemerintah

Untuk mendapatkan jawaban yang matang, saya mewawancarai Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker) Republik Indonesia (RI).

Ratri Nurinda Kusumawati, perwakilan dari Direktorat Bina Penempatan Tenaga Kerja Khusus Kemnaker RI, bantu menjawab persoalan ini.

Ia pun menuturkan segala panduan yang dipegang oleh negara. UUD Pasal 27 adalah hal utama yang ia sebut. Ada pula lain-lainnya sebagai berikut:

- 1. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27;**
- 2. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 1999 tentang Pengesahan ILO Convention No. 111 Concerning Discrimination in Respect of Employment and Occupation (Konvensi ILO mengenai Diskriminasi dalam Pekerjaan dan Jabatan);**
- 3. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 38 dan 41;**
- 4. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 5, 6, 11, 12, 67 Ayat (1), dan 172;**
- 5. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Convention on the**

Rights of Persons with Disabilities (Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) Pasal 27;

- 6. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Pasal 11, 45–60;**
- 7. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2020 tentang Unit Layanan Disabilitas Bidang Ketenagakerjaan;**
- 8. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Unit Layanan Disabilitas Bidang Ketenagakerjaan;**
- 9. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 3 Tahun 2021 tentang Pedoman Pemberian Penghargaan Nasional kepada Perusahaan dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Mempekerjakan Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas;**
- 10. Keputusan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 326 Tahun 2019 tentang Pedoman Penghargaan kepada Perusahaan yang Mempekerjakan Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas; dan**
- 11. Keputusan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 177 Tahun 2022 tentang Penerima Penghargaan Nasional dalam Penghormatan, Pelindungan, dan Pemenuhan Hak Pekerjaan bagi Penyandang Disabilitas Tahun 2022.**

“Di Pasal 5, 6, 11, dan 12 (UU Nomor 13 Tahun 2003) itu yang enggak hanya menyebutkan tentang pekerjaan, tetapi juga mereka (pekerja disabilitas) yang berhak untuk memperoleh pelatihan yang sifatnya inklusif,” jelas Ratri.

Direktorat di mana Ratri berada ini sendiri adalah nomenklatur baru yang diprakarsai pada akhir 2024 oleh Yassierli, Menteri Ketenagakerjaan Kabinet Merah Putih saat ini (periode 2024-2029).

Hal itu membuat direktorat ini memiliki struktur organisasi yang baru pula. Direktorat ini tak hanya mengurus tenaga kerja penyandang disabilitas, tetapi juga tenaga kerja wanita rentan dan lansia.

Terlebih bagi penyandang disabilitas dan hak bekerjanya, disebutkan dalam **Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas di Pasal 53 ayat 1 dan 2.**

Bunyinya sebagai berikut:

Ayat 1 “Mewajibkan pemerintah, pemerintah daerah, BUMN, dan BUMD untuk mempekerjakan paling sedikit dua persen dari jumlah pegawai atau pekerja.”

Ayat 2 “Mewajibkan perusahaan swasta untuk mempekerjakan satu persen penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja.”

Jadi sejatinya, sudah ada angka persentase itu yang diatur untuk memberikan lapangan kerja bagi penyandang disabilitas.

Ratri menyebutkan bahwa persentase itu memang belum merata diterapkan oleh perusahaan baik swasta maupun negeri.

“Karena di pemerintahan sendiri kami akui belum memenuhi kuota dua persen juga,” sebutnya.

Ratri menyebutkan ada kendala berupa terbatasnya kualitas sumber daya manusia (SDM) yang diakibatkan oleh kesenjangan pendidikan.

Jadi, pendidikan menjadi kendala juga dalam persoalan ini.

“Untuk tenaga kerja penyandang disabilitas (TKPD) yang lulusannya D3 itu *supply*-nya belum memenuhi. Jadi tidak hanya bisa didorong dari segi ketenagakerjaannya saja, tapi juga perlu di-*support* dari segi pendidikan,” ucap Ratri.

Pendidikan juga menjadi hal penting dan mendasar. Oleh karena itu, Ratri menyebut bahwa Kemnaker berencana melakukan kolaborasi dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk hal ini.

Asal Usul Angka Satu dan Dua Persen

Kajian angka satu hingga dua persen yang Ratri sebut sebelumnya didasarkan oleh keputusan Kementerian Sosial (Kemensos).

“Itu ada kajiannya. Kajian itu sendiri yang melakukan Kementerian Sosial,” jelas Ratri.

Dalam merembukan suatu keputusan, beberapa perwakilan Kementerian/Lembaga terkait akan berkumpul. Namun, di dalam musyawarah itu, pasti ada satu Kementerian yang memimpin.

“Jadi kalau penyusunan aturan itu enggak bisa satu Kementerian saja,” tambahnya.

Kemnaker Memastikan Regulasi Terjalani

Untuk memastikan regulasi satu dan dua persen itu berjalan, tentunya Kemnaker tidak sendirian juga.

Kemnaker bekerja sama dengan yang disebut sebagai pengawas ketenagakerjaan.

“Nanti kami akan bekerja sama dengan teman-teman pengawas ketenagakerjaan dan mereka itulah yang akan menyampaikan, mengkoordinasikan ke kami bahwa *ini, perusahaan ini* belum memenuhi,” ucap Ratri.

Ratri menyebut bahwa peran Kemnaker di sini yaitu sebagai *supporting*.

“Kira-kira kenapa perusahaan itu belum bisa untuk memenuhi aturan tersebut? Kira-kira apa yang bisa kami bantu?” jelasnya memberi contoh.

Adapun dalam memastikan perusahaan taat regulasi, ada beberapa cara yang dilakukan Kemnaker. Salah satunya yaitu dengan penyebaran survei kepada perusahaan.

Bagi perusahaan yang taat regulasi, mereka akan diberikan penghargaan. Hal itu seperti yang tertulis dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 326 Tahun 2019.

Penghargaan itu sendiri diberikan setiap peringatan Hari Disabilitas Nasional, yaitu 3 Desember.

Untuk memastikan regulasinya berjalan, Kemnaker juga memberikan Wajib Lapor Ketenagakerjaan di Perusahaan. Beberapa pedomannya dalam untaian berikut:

- 1. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1981 tentang Wajib Lapor Ketenagakerjaan di Perusahaan;**
- 2. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 18 Tahun 2017 tentang Tata Cara Wajib Lapor Ketenagakerjaan di Perusahaan dalam Jaringan; dan**
- 3. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 4 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 18 Tahun 2017 tentang Tata Cara Wajib Lapor Ketenagakerjaan di Perusahaan dalam Jaringan.**

Masih Minim Akomodasi Ramah Disabilitas

Namun dengan begitu ketatnya aturan, kesempatan bagi mereka dalam mendapatkan pekerjaan yang layak terbilang masih sempit. Masih banyak perusahaan yang tidak mengindahkan peraturan tertulis itu.

Dalam pandangan Ratri, tak hanya pendidikan yang jadi kendala. Kendala lainnya yaitu masih minimnya akomodasi ramah disabilitas.

Apakah perusahaan itu sudah sanggup untuk menyediakan akomodasi yang layak?

“Sedangkan beberapa perusahaan, contohnya dia hanya sewa gedung... enggak mungkin dia dapat mengubah fisik gedung itu,” ucap Ratri memberi gambaran.

Di situlah justru, bagaimana lalu solusi pemerintah untuk permasalahan ini? Bagaimana cara pemerintah untuk menggerakkan para pemberi lapangan pekerjaan?

“Kita (Kemanker) pastinya akan mendorong. Kita juga pastinya akan memperluas, akan mengajak pastinya perusahaan-perusahaan yang bisa komit terkait pemenuhan kuota satu persen untuk penerimaan tenaga kerja penyandang disabilitas,” kata Ratri.

Ratri menyebut Kemnaker akan semakin gencar. Ada sebuah rancangan peraturan yang masih dalam proses.

“Pemerintah saat ini sedang melakukan harmonisasi terhadap rancangan Peraturan Pemerintah tentang Konsesi dan Insentif guna mengimplementasikan pemberian insentif bagi perusahaan yang mempekerjakan TKPD atau memberikan konsesi terhadap TKPD,” tuturnya.

Sambil menunggu itu, yang dapat dilakukan Kemnaker melakukan sosialisasi dan promosi secara nasional mengenai TKPD.

Di Kemnaker sendiri ternyata juga ada yang disebut sebagai pengantar kerja, sebuah jabatan fungsional.

Tugas pengantar kerja ini adalah menawarkan TKPD kepada perusahaan yang sekiranya sedang membutuhkan pekerja yang posisi kerjanya dapat diisi oleh TKPD.

Insentif yang Sudah Jadi Bahasan Pemerintah

Seperti yang Nurliana sampaikan bahwa ada baiknya jika pemerintah menerapkan insentif, ternyata Kemnaker juga sudah merencanakannya.

“Di samping itu memang pemerintah itu masih ada tugas, jadi ada amanat di tahun 2016 itu pemerintah memberikan insentif kepada perusahaan yang mempekerjakan tenaga kerja penyandang disabilitas,” jelas Ratri.

Hal itu pun memang tertulis runtutannya dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Isinya yaitu mewajibkan pemerintah dan pemerintah daerah memberikan insentif kepada perusahaan swasta yang mempekerjakan penyandang disabilitas.

Pemerintah pun telah menyadari kekhawatiran perusahaan terkait penyediaan akomodasi yang layak bagi pekerja disabilitas.

Oleh karena itu, peraturan terkait insentif ini direncanakan akan segera ditegaskan kembali.

“Rancangannya masih dalam proses, sudah harmonisasi dan akan segera ditandatangani,” ungkap Ratri.

Berarti, kita semua bisa menunggu kebijakan itu untuk segera terealisasi.

Jadi, memang untuk memerdekakan kesetaraan ini perlu sumbangsih banyak pihak.

Perlu adanya semangat dari para disabilitas, dukungan orang tua dan keluarga, serta dorongan dari banyak pihak seperti para pegiat disabilitas hingga pemangku kekuasaan tertinggi, pemerintah.

Saling merangkul dan berkolaborasi juga adalah salah satu solusi dalam persoalan ini.

Data TKPD di Provinsi Banten

Adapun Kemnaker memberikan data terkait TKPD di wilayah Provinsi Banten per 2023 dan 2024.

1. Pada 2023, terdapat 119 orang yang terdiri atas 84 laki-laki dan 35 perempuan dengan 67 perusahaan penerima TKPD.
2. Pada 2024, terdapat 1000 orang yang terdiri atas 630 laki-laki dan 370 perempuan dengan 235 perusahaan penerima TKPD.

Sanksi Bagi Perusahaan yang Tidak Taat Regulasi

Ada sanksi yang dikenakan bagi perusahaan yang tidak menjalani regulasi. Namun, sayangnya belum tegas.

“Hanya memang sanksinya belum tegas ya (dan) memang dari perusahaan sendiri belum mendorong,” kata Ratri.

Ratri pun menaruh perhatian serius terhadap hal tersebut dan menekankan bahwa ketegasan memang harus berasal dari instansi pemerintahan itu sendiri, dalam ranah ini yaitu Kemnaker.

Namun, untuk penanganan yang komprehensif, Kemnaker menelaahnya terlebih dahulu dengan detail.

“Jadi kita nggak menuntut dari perusahaan saja, tapi pemerintah juga bisa melakukan sesuatu,” ucapnya.

Bisa dilihat bahwa ternyata sudah banyak sekali perhatian dari Kemnaker, hanya saja masih minim praktik nyatanya.

Komunitas yang Hadir sebagai Wadah Pemenuhan, Pemerintah Juga Butuh Bantuan

Dari situasi persoalan ini, kini muncul banyak komunitas yang menjadi wadah bagi mereka yang membutuhkan ruang dan kesempatan.

Jika melihat data yang tersimpan di situs resmi Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia, tercatat ada lebih dari 40 komunitas nasional. Belum lagi komunitas-komunitas yang belum tercatat di sana.

Lepas dari huru-hara kerja profesional, komunitas mengambil alih peran tersebut dalam memenuhi hak ketenagakerjaan bagi mereka yang membutuhkan.

“Intinya kami mendukung. Lebih baik lagi kalau bisa berkolaborasi,” ucap Ratri.

Ratri juga menyebut bahwa perlu adanya koordinasi dari pemerintah daerah (pemda) untuk kolaborasi.

Memang sudah tugas pemda juga untuk mengumpulkan segala data dan membuat gebrakan.

“Kita menganut otonomi daerah, jadi sifatnya pusat itu hanya mengkoordinasikan. Jadi yang sebagai pelaksana operator di daerah itu ya pemerintah daerah itu sendiri,” jelasnya.

Kemnaker begitu terbuka akan kehadiran komunitas, baik itu komunitas besar maupun kecil yang membantu memberi pergerakan.

"Kebetulan saat ini Pak Menteri lagi gencargencarnya untuk membentuk kerja sama. Jadi, memang kita sangat *welcome* untuk melakukan kolaborasi," ujar Ratri.

Ucapan di atas layak nya sebagai sebuah undangan yang dapat diterima lebar-lebar oleh komunitas mana pun.

"Kami (Kemnaker) sangat butuh bantuan juga. Dengan adanya komunitas itu, kami sangat berterima kasih, sangat membantu pemerintah," tutupnya.

Jadi, bisa dikatakan bahwa akan ada peraturan dan gebrakan baru yang hendak dilakukan Kemnaker.

Untuk menyuksekannya, dibutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak. Mulai dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, hingga campur tangan komunitas-komunitas yang memiliki kepedulian tinggi.

Adapun wawancara dengan Kemnaker ini dilakukan saya secara daring pada 17 Maret 2025 sesuai permintaan Kemnaker. Beberapa pegawai Kemnaker lainnya turut hadir menemani Ratri siang itu.



Tangkapan layar saat wawancara berlangsung. (Dok. Penulis)

Bab VI

Rahmat Allah

Seiring berjalannya waktu, DCE terus berkembang sesuai misinya. DCE berhasil menjadi sebuah tempat aman yang layak bagi para perajinnya, seperti yang Anita impikan.

DCE berhasil menjadi sebuah wadah yang memberikan ruang bagi mereka yang membutuhkan kesempatan.

Berkali-kali Anita mengerjapkan matanya tak percaya. Niat yang berasal dari hatinya bisa berkembang dan betul-betul bermanfaat bagi orang banyak.

Sebuah kepuasan hati bagi dirinya. Anita dapat melihat mereka yang awalnya bagaikan kapal tanpa tujuan, kini sudah menemukan tempat berlabuhnya.

Semakin menjadi sebuah kebanggan lagi karena Anita dapat menyaksikan perkembangan mereka. Bahkan, merekalah sekarang yang menjadi motivasi bagi Anita.

Pernah suatu hari, Anita tak main bangganya, saat melihat para perajinnya menjadi pengajar keterampilan di *workshop* ‘lokakarya’!

Waktu itu Anita diundang ke dalam sebuah acara di daerah Pulomas. Anita mengajak para perajin termasuk Lina dan Azizah saat itu. Dengan mendampingi, Anita mendorong mereka untuk mengajar.

“Nah di situ mereka naik (*level up*) yang dulunya belajar, yang dulunya menerima keterampilan, sekarang mereka yang berbagi ke orang lain,” tuturnya bangga.

Kini... berbuahnya pun semakin banyak dan berkelanjutan.

Bagi Chris dan Kiki serta yang lainnya pun, DCE sudah menjadi rumah dan pegangan mereka dalam melanjutkan kehidupan.

Di sini, mereka merasa menjadi pribadi yang sejati dan bisa berkembang seutuhnya.

Sejatinya ada sebuah timbal balik dalam kisah ini.

Ada para perajin yang merasa bersyukur dan *dilihat* atas wadah yang diupayakan Anita. Ada juga Anita yang termotivasi oleh semangat mereka.

Bagaikan sebuah paduan yang tepat dan saling melengkapi.

Kekuatan Doa dan Karya Ajaib Tuhan

Mata Anita sesekali berkaca-kaca jika mengingat perjalanan mereka. Terlihat dari setiap kali ia menceritakan kisah perjalanannya bersama DCE.

Sembari terus mengucapkan syukur, ia selalu mengingat ucapannya kepada Tuhan. Ada sebuah untaian kata yang pernah dan kini selalu ia lantunkan kepada Yang Esa.

“Tuhan, pakailah aku, aku ingin melayani.”

Kata-kata yang begitu sederhana dengan makna yang dalam.

Berbekal kata-kata itu, DCE kini ada.

Untaian kata yang kaya akan arti, harapan, dan niat tulus.

Memang betul bila dikatakan ucapan adalah doa karena itulah yang membawa Anita sampai di titik saat ini.

Tahun-tahun awal adalah yang paling menantang karena jatuh banggunya. Namun, tak henti-henti Anita menyisipkan doa.

Kala itu ia mendaraskan doa Novena.

“Tuhan... jika Engkau mau melangkah lebih jauh bersama mereka, Ya Tuhan tunjukkan,” sebutnya dalam doa.

Setiap kala Anita kehabisan ide pun, ia selalu meminta tuntunan Tuhan.

“Benar-benar Tuhan ada di sini. Jadi, aku pun ada di sini adalah secara rahmat,” cerita Anita.

“Tuhan berikan rahmat. Kalau enggak... gak mungkin bertahan delapan tahun. Bisa bertahan, bisa konsisten dampingin mereka,” lanjutnya dengan haru.

Mungkin saja ada orang yang bingung, kenapa Anita mau mendampingi mereka *full time* ‘penuh waktu’?

“Enggak tahu.... Itu suatu rahmat dari Tuhan yang menugaskanku di sini dan aku bahagia dengan itu,” tegasnya.

Totalitas Anita memang nampak sebagai sebuah rahmat. Tekadnya begitu mantap.

“Ini loh yang hanya dibentuk dari niat baik, yang enggak tahu... di depan itu gelap,” katanya.

**Bahkan, Anita berharap jika kelak dirinya tidak ada, ia ingin ada tertulis di nisannya
“Aku ingin menuliskan cerita indah tentang kebaikan-Mu Tuhan agar seluruh muka Bumi melihat karya-karya-Mu yang ajaib.”**

“Dan benar, ini karya ajaib Tuhan, ini lewat DCE, begitu banyak *miracle*: punya toko, melihat transformasi hidup mereka, *mindset* mereka yang berubah,” tuturnya dengan mantap.

Anita pun sebetulnya tidak ingin dipanggil sebagai pendiri atau pemilik DCE. Ia lebih suka disebut sebagai inisiator.

“Aku mau dunia sungguh melihat disabilitas itu... mereka juga pribadi yang luar biasa,” katanya lagi.

“Berikan mereka ruang lah!” ucapnya mantap.

**“Tolong berikan mereka kesempatan. Bagaimana mereka bisa unjuk diri mereka yang semaksimal diri mereka bisa lakukan jika kesempatan saja mereka gak terima?”
lanjutnya.**

Harapan Anita ini pun mewakili para perajin DCE lainnya juga. Bahkan mungkin, juga mewakili para disabilitas di luar sana yang mendambakan kesetaraan.

Anita berharap dapat segera melihat dunia yang sungguh setara.

Kerap kali Anita juga menyampaikan kepada para perajin DCE untuk hadir sebagai pelaku kesetaraan itu juga.

“Aku bilang ke mereka ‘Jangan hanya minta kesetaraan atau menuntut kesetaraan. Bukan cuma itu... tapi kalian juga harus setara untuk memberi... kalian setara juga untuk berbagi...,’” ucap Anita kepada seluruh perajin DCE.

“Dan kalian setara untuk bekerja profesional,” tutupnya.

DCE sendiri berdiri bukan hanya untuk menyuarakan kesetaraan saja, tetapi juga keberagaman. Terlihat dari Anita yang adalah pemeluk iman Kristiani dan DCE yang juga memberi payung pada umat beragama lainnya.

Hal ini memberi salah satu contoh konkrit bahwa isu kesetaraan adalah suatu hal yang universal. Tidak ada yang namanya batasan atau sekatan antara agama maupun sosial-budaya dalam menunjukkan kepedulian.

Apa yang Anita lakukan ini juga adalah sebuah implementasi dari nilai-nilai perjuangan HAM.

Diharapkan, inilah yang kelak dapat dilakukan pula oleh negara sebagai garda terdepan rakyatnya, terkhusus bagi mereka yang lebih membutuhkan.

Adapun hingga saat ini, toko kecil DCE masih berdiri kokoh dan semakin kokoh.

Pembaca dapat mengunjungi mereka di Taman Doa Hati Tersuci Maria, PIK 2. Terdapat pula kios lain mereka di Taman Doa Akita yang berdekatan dengan toko utama mereka.

Datanglah ke sana.... Senyuman mereka yang ramah akan menyambut kalian dengan suka cita.

Datanglah ke sana.... Untuk merasakan karya nyata ajaib Tuhan!

Catatan Singkat Penulis

Saya tahu tidak akan mudah begitu saja bagi pemerintah untuk langsung menggerakkan perusahaan untuk memperkerjakan TKPD. Perlu banyak campur tangan segala pihak.

Namun, saya harap kisah dalam karya ini setidaknya bisa memberikan pelumas untuk sebuah mesin supaya bisa bergerak lebih cepat.

Toh, terkadang memang harus ada gesekan terlebih dahulu, baru bisa muncul api yang membara.

Biarlah api yang membara itu diartikan sebagai hak kesetaraan yang segera bisa terealisasi bagi mereka yang belum merdeka hak dan kewajibannya.

Saya yakin cerita dalam buku ini hanyalah segelintir dari kisah jatuh bangun suatu individu. Bayangkan ada berapa banyak lagi kisah semacam ini yang masih terkubur dan menunggu untuk digali.

Namun, saya harap tidak perlu sampai harus mendengarkan keluh seseorang terlebih dahulu baru ada pergerakan nyata.

Biarlah sebuah peraturan yang dibuat dan tertulis di atas materai menjadi sebuah kenyataan dan memang sudah seharusnya seperti itu. Bayangkan ada berapa banyak juta jiwa yang bergantung dengan keputusan kertas itu.

Beruntung, masih ada orang-orang baik dan peka di muka bumi ini.

Saya berharap, Anda adalah salah satunya.

Kilas Balik Penulis

Pertama kali saya mengenal DCE saat waktu itu berkunjung ke Taman Doa Akita di PIK 2. Di sana, saya masuk ke ruangan *indoor* berkaca dan satu-satunya tempat ber-AC (kalau saya tak salah ingat) hendak membeli minum karena cuaca yang begitu panas.

Namun, hal lain mengalihkan perhatian saya. Di tengah ruangan, ada meja tembus pandang yang di dalamnya berisikan rosario yang dengan sekali lihat saja, saya tahu itu berbahan premium... dan mahal. Namun, *worth it* sangat bagus. Betul-betul bagus. Saya menyukainya.

Lalu datang seorang laki-laki yang ternyata adalah perajin rosario itu. Laki-laki itu melayani dengan senyum ramah. Saya terus melihat-lihat rosario itu dengan sangat tertarik. Kebetulan saya juga sangat suka dengan hal berbau manik-manik.

Laki-laki itu lalu menawarkan saya untuk membuka laci meja itu untuk melihat langsung rosarionya. Saya menerima tawarannya... dan kecantikan rosario itu semakin menembus mata saya.

Lalu, saya lihat *banner* berdiri di sebelah meja. Saya lupa tulisan persisnya apa, tetapi yang pasti saya ingat adalah tulisan yang menyatakan bahwa karya-karya indah rosario ini dibuat oleh para penyandang disabilitas.

“Deus Caritas Est” saya lihat nama komunitas yang tertulis di *banner* berdiri itu.

Entah mengapa saya menyempatkan untuk mengeluarkan gawai saya dan memotretnya.

Saya bersama keluarga waktu itu melihat rosario. Sembari ayah saya mengobrol dengan perajin laki-laki itu, saya juga ikut mengarahkan mata saya lekat-lekat kepadanya.

Sudah lewat berapa belas atau mungkin puluhan menit saya berdiri di sana, saya baru menyadari satu hal. Ternyata perajin laki-laki itu seorang tunadaksa. Ia hanya berlengan kiri.

Tidak ada kata-kata, hanya perasaan takjub dan tersentuh yang segera saya rasakan saat itu.

Pembaca mungkin bisa menebak siapa laki-laki itu.

Ya. Dia adalah yang kelak saya ketahui namanya, Kiki. Namun, tak hanya namanya kini yang saya ketahui. Cerita dan kisah lika-likunya juga saya ketahui... dan kini, kalian semua juga mengetahuinya.

Tak hanya kisah Kiki, tetapi juga kisah dua belas perajin lainnya yang amat luar biasa. Saya selalu bisa melihat karya pendampingan Allah melalui mereka.

Saya sangat terberkati bisa mengangkat kisah Deus Caritas Est.

Saat itu, saya di kelas Seminar Proposal, tepat ketika tiba waktunya kami harus menyetor topik untuk skripsi karya kami. Namun, jujur saja... saya belum membawa topik apa pun pagi itu.

Dosen memberikan waktu 15-30 menit untuk kami mematangkan ide topik masing-masing. Saya masih belum terpikirkan apa pun.

“Tuhan... bahas apa aku...,” mungkin seperti itulah ratapan suara batin saya.

Lalu, tiba-tiba saja, saya teringat oleh DCE. Dari mana asal ingatan itu? Saya pun tidak tahu. Saya bahkan saat itu lupa nama DCE apa.... Saya hanya ingat “komunitas itu.”

Langsung saja, saya menjelajahi galeri gawai saya yang penyimpanannya kepenuhan itu. Saya mencari foto *banner* yang kala itu saya ambil.

Aha! Ketemu!

“Deus Caritas Est”—langsung saja saya mengetik itu di mesin pencarian Google.

Namun, yang muncul malah ensiklik Bapak Paus Benediktus ke-16. Lalu, saya tambahkan kata “komunitas” di depannya.

Akhirnya muncul. Namun, ternyata masih sedikit sekali informasi mengenai mereka. Baris paling atas yang muncul di Google adalah Instagram mereka “@deuscaritasest_” dan langsung saya klik.

Dari situlah perjalanan saya menghubungi DCE dimulai. Mulai dari *direct message* Instagram sampai akhirnya saya mendapatkan nomor pendiri DCE, Tante Anita.

Mengenal beliau menjadi salah satu kebolehan yang baik bagi saya. Beliau sangat ramah dan terbuka pada kebutuhan saya akan informasi mengenai DCE.

Beliau juga sangat *welcome* dengan keberadaan saya. Memiliki narasumber seperti Tante Anita adalah impian karena beliau pandai pula dalam menuturkan cerita sehingga mudah bagi saya untuk memahaminya. Ia bahkan mengajak saya untuk hadir di *retret* DCE kala itu di Novus Jiva, Anyer pada Januari 2025.

Semoga melalui buku ini, DCE dapat lebih dikenal dan menginspirasi banyak orang. Saya juga berharap, eksistensi dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas dapat nyata dimerdekakan.

Sejatinya, saya yakin semua orang adalah setara. Seperti kita semua di hadapan Allah yang adalah setara. Saya berdoa untuk semua pejuang kemerdekaan inklusivitas. Semoga karya ini bisa setidaknya memberikan api percikan yang kelak bisa menyambar kepada suatu hal yang lebih besar.

Tak lupa... mendengar cerita Tante Anita yang begitu berserah kepada Tuhan dalam membimbing DCE juga semakin menguatkan iman saya.

Saya jadi merasa bahwa di saat saya merenung di kelas Sempro siang itu juga adalah berkat Tuhan.

Berkat-Nya yang membawa saya kepada DCE.

Terlebih... iman yang membawa kita kepada-Nya. Betapa memang kita semua dipelihara oleh-Nya.

Terima kasih Tuhan Yesus.

Terima kasih Tante Anita. Terima kasih Kiki, Chris, Eva, Apolla, Azizah, Lina, Alamwati, Pak Pinter, Vera, Meylan dan Thomas, Sharly, serta Deasy.

Terima kasih Deus Caritas Est.

Tuhan memberkati.

Salam hangat, Josephine

Daftar Pustaka

- Katedral Agung Jakarta. 2015, Januari 30. *“Allah Adalah Kasih” (Deus Caritas Est) oleh Uskup Suharyo.*
<https://www.kaj.or.id/read/2015/01/30/8382/allah-adalah-kasih-deus-caritas-est-oleh-uskup-suharyo.php>
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan
Perencanaan Pembangunan Nasional Republik
Indonesia. 2025, May 03.
<https://ditpk.bappenas.go.id/disabilitas/list-opdis>

Deus Caritas Est: Berkarya Tanpa Batas

Ketimpangan bagi mereka yang terlahir dengan disabilitas masih sering terjadi di negeri ini. Salah satunya yaitu dalam ranah pekerjaan. Buku ini menyingkap salah satu kisah komunitas (Deus Caritas Est) yang hadir menjadi wadah bagi mereka yang membutuhkan tempat untuk berkembang. Tak hanya perspektif komunitas, buku ini juga menyajikan perspektif ahli, bahkan pemerintah itu sendiri sebagai pembuat regulasi. Pertanyaan seperti “Mengapa kesetaraan bagi penyandang disabilitas dalam ranah pekerjaan masih belum kunjung terwujud?” dikupas di sini.

Pada akhirnya, hidup yang berjalan dengan kesetaraan akan menjadi begitu indah. Manusia tidak dilihat dari kekurangannya, tetapi dilihat dari nilai sejati di dalamnya. Rasanya, kesetaraan membuat segala rutinitas dalam lini kehidupan berjalan dengan semestinya.